



**TINDAK TUTUR ASERTIF  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR BONDOWOSO  
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN  
TEKS NEGOSIASI DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Ilsa Oktavia Rini  
160210402010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**TINDAK TUTUR ASERTIF  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR BONDOWOSO  
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN  
TEKS NEGOSIASI DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

**Ilsa Oktavia Rini  
160210402010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

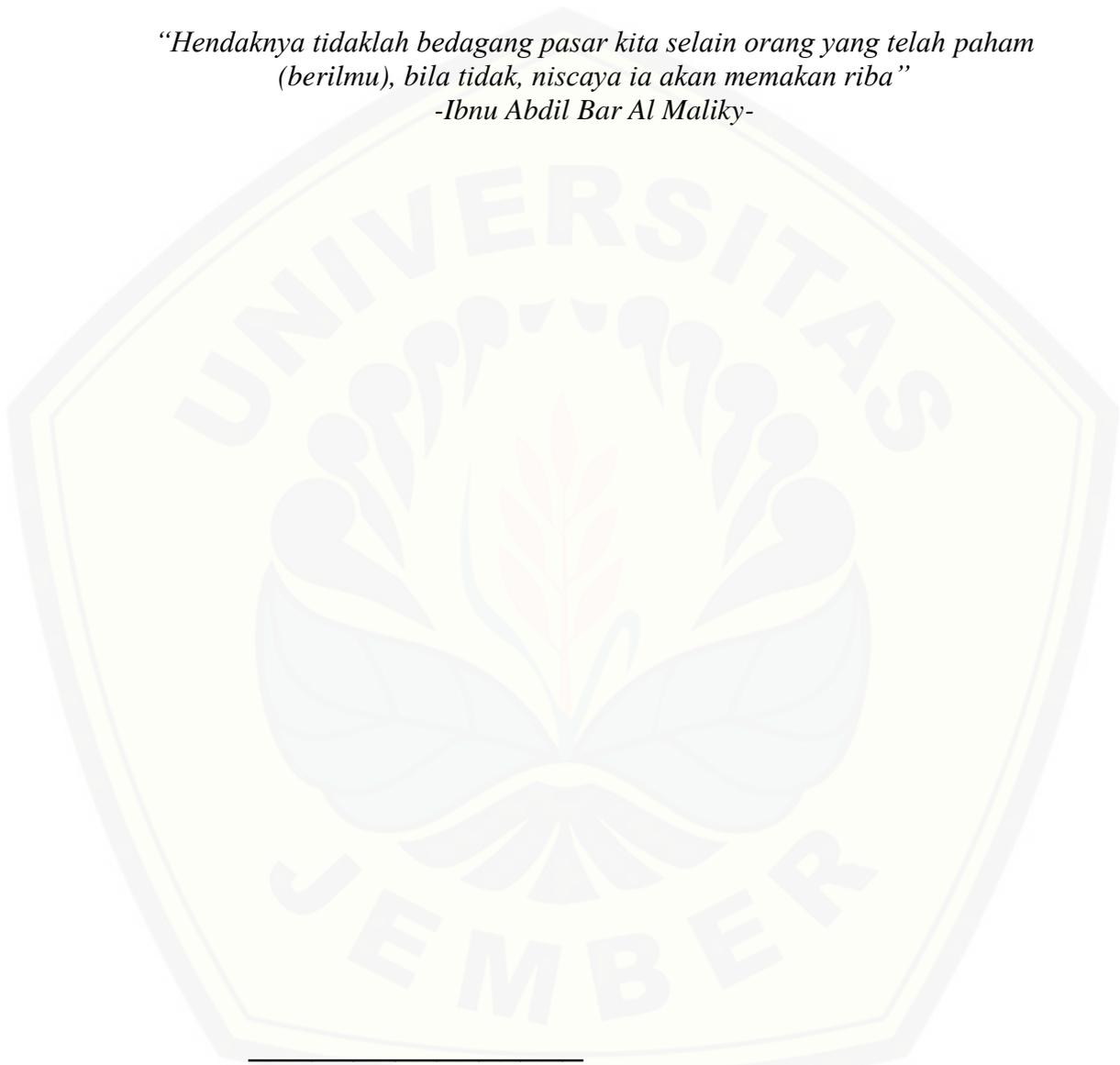
## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil jerih payah selama kurang lebih empat tahun kuliah. Skripsi ini dapat selesai atas kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua, ayahanda Sutrisno dan ibunda Asih Sumyarsih tercinta yang telah menjadi orang tua terbaik, penuh kesabaran, rela segenap jiwa dan raga dalam memberikan kasih sayang serta tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan doa selama menuntut ilmu untuk meraih cita-cita;
- 2) guru-guru yang telah membimbing, mengayomi, dan memberikan pengalaman dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan penuh keikhlasan;
- 3) almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

## MOTO

*“Hendaknya tidaklah bedagang pasar kita selain orang yang telah paham (berilmu), bila tidak, niscaya ia akan memakan riba”  
-Ibnu Abdil Bar Al Maliky-*



<sup>1</sup> <https://pengusahamuslim.com/1061-prinsip-jual-beli-dalam-ajaran-islam.html> Diakses tanggal 23 September 2020

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilsa Oktavia Rini

NIM :160210402010

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 November 2020  
Yang menyatakan,

Ilsa Oktavia Rini  
NIM 160210402010

**HALAMAN PENGAJUAN**

**TINDAK TUTUR ASERTIF  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR BONDOWOSO  
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN  
TEKS NEGOSIASI DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Ilsa Oktavia Rini  
NIM : 160210402010  
Angkatan Tahun : 2016  
Daerah Asal : Bondowoso  
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 5 Oktober 1997  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Dr. Muji, M.Pd  
NIP. 19590716 198702 1 002

Drs. Parto, M.Pd.  
NIP. 19631116 198903 1 001

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR ASERTIF  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR BONDOWOSO  
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN  
TEKS NEGOSIASI DI SMA**

Oleh:

**Ilsa Oktavia Rini  
NIM 160210402010**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Muji, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Drs. Parto, M.Pd.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat :

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Muji, M.Pd  
NIP. 19590716 198702 1 002

Drs. Parto, M.Pd.  
NIP. 19631116 198903 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.  
NIP. 19780506 200312 2 001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Jember,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.  
NIP. 19600612 198702 1 001

## RINGKASAN

**Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA;** Ilsa Oktavia Rini; 2020; 88 halaman; Progran Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang dapat terjadi di mana saja, misalnya di rumah, di kantor, di sekolah, di kampus, di toko, dan di pasar. Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli baik produk barang maupun jasa. Pada saat berlangsungnya suatu proses jual beli, tentunya banyak ditemukan tuturan-tuturan yang telah dilakukan oleh penjual dan pembeli. Salah satunya yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur asertif. Jenis tindak tutur asertif yang ditemukam antara lain tuturan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menunjukkan. Macam jenis tindak tutur asertif tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam peristiwa jual beli di pasar. Penelitian ini mendeskripsikan (1) wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso; (2) fungsi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso; (3) implikatur dalam tuturan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso; (4) pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki kaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 salah satunya materi teks negosiasi yang diajarkan di kelas X. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan memperoleh keterampilan dalam berbahasa. Aktivitas jual beli yang terjadi di pasar Bondowoso dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks negosiasi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tuturan yang mengindikasikan adanya wujud pragmatik, fungsi pragmatik tertentu dari tindak tutur yang bersangkutan antara tutur dan konteks tutur yang mengindikasikan adanya implikatur. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan antara penjual dan pembeli dalam konteks jual beli yang dilakukan di pasar Bondowoso. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso, yaitu: (1) tindak tutur asertif menyatakan, tindak tutur asertif memberitahukan, (3) tindak tutur asertif menyarankan, (4) tindak tutur asertif membanggakan, (5) tindak tutur asertif mengeluh, (6) tindak tutur asertif menunjukkan. Fungsi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso, yaitu: (1) kompetitif, (2) menyenangkan, dan (3) bekerja sama. Implikatur dalam tuturan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso, yaitu: Implikatur Non-konvensional.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember,
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing serta memberikan pengarahan dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
- 7) Drs. Parto, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, sabar, dan penuh ketelitian dalam membantu penyelesaian penulisan skripsi ini;
- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan arahan, wawasan, dan masukan berkaitan penulisan skripsi;
- 9) Dr. Rusdhianti Wuryaningru, S.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan kesabaran dalam menguji skripsi ini;
- 10) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah sabar dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;
- 11) keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan semangat motivasi dan doa dalam pengerjaan skripsi ini;
- 12) sahabatku Erike Fitriana dan Cindy Khurratul Azizah yang telah membantu menemani selama masa penelitian berlangsung;
- 13) sahabatku Nurhafidah Idrisiyah yang senantiasa menemani menjadi teman kamar kosan dari awal masuk kuliah hingga saat ini;
- 14) sahabatku “Difganno” Desi Ayu, Masfika Dyah, Anggitha Mirana, Nidiah

Agustin, Nadia Ikmawaty, Nadia Alfa, dan Rohmatika yang menemani selama masa kuliah hingga saat ini;

- 15) sahabatku “KBS” Wulan Aji, Firda Aulia, dan Aulia Puspa yang telah membantu memotivasi dan memberikan semangat dan selalu menemani di masa-masa sulit selama menjadi mahasiswa;
- 16) sahabat kecilku Cindy Khurratul Azizah yang tidak pernah bosan menjadi tempat persambatan duniawi dalam segala hal dan selalu menemani dalam suka maupun duka semoga persahabatan kita selalu seperti ini;
- 17) teman-teman PBSI Angkatan 2016 kelas A yang telah menemani keseharian selama masa kuliah dan kebersamaannya;
- 18) berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menerima segala saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini, semoga ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia serta dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 6 November 2020

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	<b>7</b>
<b>2.2 Pragmatik</b> .....	<b>8</b>
<b>2.3 Tindak Tuter</b> .....	<b>9</b>
2.3.1 Tindak Tuter Asertif .....	12
2.3.2 Peristiwa Tuter.....	16
2.3.3 Konteks Tuter .....	18
2.3.4 Fungsi Tindak Tuter .....	20
<b>2.4 Implikatur</b> .....	<b>22</b>
2.4.1 Jenis Implikatur.....	23
2.4.2 Ciri-ciri implikatur.....	24
<b>2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA</b> .....	<b>25</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>3.2 Data dan Sumber Data</b> .....	<b>26</b>
3.2.1 Data .....	27
3.2.2 Sumber data .....	27
<b>3.3 Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>28</b>
3.3.1 Teknik Observasi .....	28
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	29
<b>3.4 Teknik Analisis Data</b> .....	<b>29</b>
3.4.1 Reduksi Data.....	30
3.4.2 Penyajian Data .....	32
3.4.3 Penarikan Kesimpulan .....	32
<b>3.5 Instrumen Penelitian</b> .....	<b>33</b>
<b>3.6 Prosedur Penelitian</b> .....	<b>34</b>
<b>BAB. 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>

<b>4.1</b>	<b>Wujud Tindak Tutur Asertif .....</b>	<b>37</b>
4.1.1	Tindak Tutur Asertif Menyatakan .....	37
4.1.2	Tindak Tutur Asertif Memberitahukan.....	38
4.1.3	Tindak Tutur Asertif Menyarankan .....	42
4.1.4	Tindak Tutur Asertif Membanggakan .....	43
4.1.5	Tindak Tutur Asertif Mengeluh .....	46
4.1.6	Tindak Tutur Asertif Menunjukkan .....	49
<b>4.2</b>	<b>Fungsi Tindak Tutur Asertif.....</b>	<b>51</b>
4.2.1	Kompetitif ( <i>Competitive</i> ).....	51
4.2.2	Menyenangkan ( <i>convivial</i> ) .....	53
4.2.3	Bekerja sama ( <i>collaborative</i> ).....	56
<b>4.3</b>	<b>Implikatur.....</b>	<b>56</b>
4.3.1	Implikatur Non-konvensional .....	57
<b>4.4.</b>	<b>Pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....</b>	<b>59</b>
<b>BAB. 5</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
<b>5.1</b>	<b>Kesimpulan.....</b>	<b>62</b>
<b>5.2</b>	<b>Saran .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....</b>	<b>95</b>
<b>TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR BONDOWOSO .....</b>	<b>98</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR SINGKATAN

TTAMyt	: Tindak Tutur Asertif Menyatakan
TTAMbr	: Tindak Tutur Asertif Memberitahukan
TTAMyr	: Tindak Tutur Asertif Menyarankan
TTAMbg	: Tindak Tutur Asertif Membanggakan
TTAMlh	: Tindak Tutur Asertif Mengeluh
TTAMjk	: Tindak Tutur Asertif Menunjukkan
FKompMta	: Fungsi Kompetitif Meminta
FKompMrth	: Fungsi Kompetitif Memerintah
FMnyMwr	: Fungsi Menyenangkan Menawarkan
FMnyMTK	: Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Terima
Kasih FMnyMyp	: Fungsi Menyenangkan Menyapa
FBSMlp	: Fungsi Bekerja Sama Melaporkan
INKn	: Implikatur Nonkonvensional

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk mengungkapkan sesuatu, menyatakan pendapat, memengaruhi, maupun untuk menyatakan keberadaan dirinya. Oleh karena itu, manusia cenderung berusaha untuk berinteraksi dengan manusia lain. Dalam hal ini, bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia terutama dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang dapat terjadi di mana saja, misalnya di rumah, di kantor, di sekolah, di kampus, di toko, dan di pasar. Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli baik produk barang maupun jasa. Penjual dan pembeli tentunya selalu melakukan komunikasi yang baik dalam suatu proses jual beli tersebut. Pada saat berlangsungnya suatu proses jual beli, tentunya banyak ditemukan tuturan-tuturan yang telah dilakukan oleh penjual dan pembeli.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Ada beberapa lingkup kajian yang dipelajari dalam pragmatik. Salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan penelitian Searle, tindak ilokusi diklasifikasikan menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Tarigan, 1986:47). Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, Searle (dalam Tarigan, 2015:42). Jenis tindak tutur asertif antara lain tuturan menyatakan, melaporkan, memberitahukan

sesuatu, menunjukkan, dan menjelaskan. Macam jenis tindak tutur asertif tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam peristiwa jual beli.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya. Pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain agar mudah dipahami. Bahasa sebagai alat komunikasi atau sarana untuk berkomunikasi adalah penggunaannya di dalam interaksi jual beli di pasar. Interaksi yang terjadi dalam jual beli di pasar menghasilkan komunikasi yang unik dan khas. Komunikasi tersebut melibatkan dua orang yang tidak saling mengenal tetapi dapat melakukan transaksi jual beli bahkan dapat berjalan dengan baik.

Penjual memberikan pelayanan yang maksimal kepada pembeli yang belum pernah bertemu sebelumnya sehingga, akan melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan menggunakan tuturan yang baik. Hal itu tentunya bertujuan untuk memperlihatkan kedekatan antara penjual dan pembeli sehingga pembeli merasa nyaman untuk berbelanja. Dalam tindak tutur juga diperlukan pemahaman mengenai konteks. Konteks dalam bertutur sangat memengaruhi makna dan pesan yang terkandung di dalam tindak tutur. Oleh karena itu, tindak tutur dalam jual beli di pasar perlu diperhatikan karena, tidak hanya unik dan khas melainkan juga menyangkut hubungan sosial antara penjual dan pembeli seperti kesepakatan, kerja sama, mediasi, dan toleransi.

Dalam peristiwa jual beli, penjual menyebutkan harga barang, menjelaskan kualitas barang, dan melaporkan ketersediaan barang. Berikut contoh segmen tutur dalam **interaksi jual beli di pasar yang mengandung tindak tutur asertif**.

**Data 1**

Pembeli : Berapa harga ikan pindangnya yang ini?

Penjual : Lima ribu

Pembeli : Empat ribu lima ratus, boleh?

Penjual : Tidak boleh. Itu sudah yang bagus harganya lima ribu.

Kalau di tempat lain tidak dijual seharga segitu.

Pembeli : Kalau yang ini berapa?

Penjual : Itu dua ribu lima ratus, kalau yang bagus ya yang lima ribu itu. Kalau yang satu itu dua ribu tapi menurut saya jangan yang ini.

Pembeli : Iyasudah yang harga lima ribu saja.

**Konteks :** Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penjual ikan kepada calon pembeli ikan, dituturkan sambil menunjuk menggunakan jari tangan ke arah ikan yang dimaksud. Mata memandang ke arah ikan yang dipegang oleh calon pembeli dan penjual menjawab pertanyaan dari calon pembeli. Penjual menunjukkan harga ikan yang bagus dan masih baru, serta dituturkan dengan intonasi sedang.

Segmen tutur di atas merupakan wujud tindak tutur asertif yang diindikasikan memiliki maksud menunjukkan karena, ditunjukkan dengan kata “*kalau yang ini*”. Tindak tutur menunjukkan ditandai dengan penggunaan kata tunjuk (ini, itu, berikut, begini, begitu, di sana, di sini, di situ) untuk menunjukkan suatu objek yang dimaksud.

Fungsi tindak tutur yang digunakan dalam percakapan di atas adalah *convivial* atau menyenangkan. Pada fungsi menyenangkan ini penutur harus pintar-pintar menawarkan dagangannya kepada setiap pembeli yang berbelanja. Contoh terjadi dalam tuturan “*kalau yang bagus ya yang lima ribu itu*”. Pembeli menanyakan harga ikan dan menanyakan kualitas ikan yang bagus seperti apa. Tuturan yang diutarakan oleh penutur tersebut merupakan suatu tuturan dengan fungsi tindak tutur *convivial* atau meyenangkan yang ditandai dengan ungkapan menawarkan, mengajak, mengundang, dan mengucapkan terimakasih.

Implikatur dalam sebuah tuturan antara penjual dan pembeli ketika melakukan interaksi ditandai dengan tuturan “*kalau yang satunya itu dua ribu, tapi menurut saya jangan yang ini*”. Implikatur dalam tuturan tersebut, penjual melarang si pembeli untuk membeli ikan yang berharga dua ribu tersebut karena ikan tersebut dianggap sudah tidak layak untuk dikonsumsi atau ikan tersebut sudah tidak segar atau sudah tidak bagus. Alasan peneliti memilih tindak tutur asertif ini karena adanya ekspresi tuturan yang terdapat dalam tindak tutur asertif sehingga, menunjukkan adanya kejujuran dalam melakukan interaksi di pasar tanpa adanya manipulasi sesuatu yang di informasikan ke orang lain. Alasan peneliti memilih rumusan masalah pertama, kedua, ketiga, dan keempat karena dapat di temukan pada tuturan antara penjual dan pembeli saat melakukan interkasi jual beli secara langsung di pasar. Adapun manfaat yang terdapat dalam

tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain yang membahas tentang tindak tutur asertif dengan objek yang berbeda. Kedua, di dalam pembelajaran di sekolah, objek kajian penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi materi pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA tentang Teks Negosiasi.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 salah satunya materi teks negosiasi yang diajarkan di kelas X. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan memperoleh keterampilan dalam berbahasa. Aktivitas jual beli yang terjadi di Pasar Bondowoso dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks negosiasi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli di pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso?
- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso?
- 3) Bagaimanakah implikatur dalam tuturan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan tentang:

- 1) wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso;
- 2) fungsi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso;
- 3) implikatur dalam tuturan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso;
- 4) pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi teks negosiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks Negosiasi kelas X semester 2 KD 4.10.
- 2) Bagi mahasiswa FKIP bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai alternatif pengembangan materi perkuliahan, khususnya mata kuliah pragmatik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut pada bidang sejenis, khususnya dalam bidang kajian pragmatik mengenai tindak tutur.

### 1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ini “**Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA**” maka dipaparkan definisi-definisi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih terarah. Istilah yang didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur asertif adalah perilaku berbahasa berupa tindak tutur yang mengikat penutur untuk menuturkan kebenaran atas tuturannya kepada mitra tutur.
- 2) Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang maupun jasa.
- 3) Interaksi jual beli yaitu kegiatan yang terjadi untuk berhubungan antara penjual dan pembeli dalam suatu wilayah tertentu.
- 4) Wujud tindak tutur asertif adalah wujud percakapan yang diungkapkan oleh penutur dan yang diekspresikan dan termasuk dalam asertif.
- 5) Fungsi tindak tutur diartikan sebagai maksud atau tujuan dari tuturan yang disampaikan sebagai sarana komunikasi.
- 6) Implikatur diartikan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.
- 7) Pemanfaatan sebagai materi pembelajaran adalah memanfaatkan hasil penelitian berupa tindak tutur asertif sebagai alternatif materi pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada materi pembelajaran teks negosiasi SMA kelas X.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan tinjauan pustaka atas kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pragmatik, (3) tindak tutur, (4) implikatur, (5) pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli Buah di Pasar Tanjung dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA” oleh Andri Bagus Kristanto (2019) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur asertif, strategi tindak tutur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur. Rancangan penelitian tersebut penelitian kualitatif. Data yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah segmen tutur yang mengandung tindak tutur asertif beserta konteksnya. Hasil penelitian tersebut adalah wujud dari tindak tutur dan strategi tindak tutur serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur. Persamaan penelitian Andri dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tindak tutur asertif. Perbedaannya, rumusan masalah penelitian Andri membahas wujud tindak tutur dan objek penelitiannya di pasar buah, sedangkan dalam penelitian ini membahas fungsi tindak tutur, implikatur, dan tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat melengkapi penelitian tersebut dengan menambah khasanah penelitian pragmatik yang ada sebelumnya karena objeknya berbeda, kurangnya akan teori serta akan lebih aplikatif penggunaannya dengan adanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian kedua yang relevan oleh Rima Fatria (2018) dengan judul “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Perlengkapan Wanita di Daring *Instagram*” Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur, strategi tindak tutur, fungsi tindak tutur yang digunakan dalam transaksi jual beli perlengkapan wanita di daring Instagram. Data dalam penelitian tersebut adalah wujud tindak tutur asertif yang menyatakan informasi. Hasil penelitian tersebut berupa wujud tindak tutur asertif dan strategi tindak tutur dalam transaksi jual beli perlengkapan wanita di daring Instagram. Persamaan penelitian Rima dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas wujud tindak tutur dan fungsi tindak tutur. Perbedaannya, terletak pada rumusan masalah penelitian Rima yang membahas strategi tindak tutur, dan objek penelitiannya di daring Instagram sedangkan penelitian ini membahas implikatur, dan pemanfaatannya untuk materi pembelajaran sehingga dapat melengkapi penelitian tersebut dengan menambah khasanah penelitian pragmatik yang ada sebelumnya karena objeknya berbeda, kurangnya akan teori serta akan lebih aplikatif penggunaannya dengan adanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat melengkapi penelitian tersebut dengan menambah khasanah penelitian pragmatik yang ada sebelumnya karena objeknya berbeda, kurangnya akan teori serta akan lebih aplikatif penggunaannya dengan adanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

## 2.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang kajian ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya. Menurut Tarigan (1986:33), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Konteks merupakan hal yang sangat penting untuk memahami maksud dari suatu ujaran. Menurut Levinson (dalam Andianto, 2013:49), pragmatik merupakan kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. Dengan demikian, untuk memahami

suatu pemakaian bahasa, kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut (Levinson dalam Rusminto, 2015:58). Selanjutnya Leech (1993:8), mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sedangkan Chaer (2010:23), juga berpendapat mengenai pragmatik yaitu ilmu yang mengkaji penggunaan satuan-satuan bahasa dalam tuturan untuk melaksanakan komunikasi. Jadi, pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan makna bahasa berdasarkan konteks yang berkaitan dalam pemakaian bahasa untuk memahami maksud suatu ujaran.

### 2.3 Tindak Tutur

#### 1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu dengan acuan tertentu dan maksud tertentu. Maka, tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh si pendengar. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh beberapa para ahli bahasa yaitu antara lain: Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan.

Austin (dalam Rusminto, 2010:22), mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2010:22), dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2010:22), mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk

berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Chaer (2004:16), menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (2015:33), menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

## 2. Wujud Tindak Tutur

Austin (dalam Leech, 1993:316), secara pragmatik membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur.

Selanjutnya, kalsifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Leech, 1993:163) yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada keberadaan terhadap sesuatu yang diutarakan. Tindak tutur asertif ini merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan atau memberitahukan suatu fakta atau pengetahuan. Dengan adanya tujuan yang dikemukakan oleh tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu. Penjelasan akan lebih lengkap mengenai tindak tutur asertif ini akan diuraikan pada subbab 2.4

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur dapat melakukan hal yang diinginkan oleh penutur. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif misalnya : memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

“Tutup pintu itu!”

Pada contoh tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif karena tuturan tersebut penutur memerintahkan mitra tutur untuk menutup pintu itu. Tuturan ini menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur yaitu segera menutup pintu yang dimaksudkan oleh penutur.

c) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti : menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa), menyatakan kesanggupan.

“Saya berjanji tidak akan terlambat lagi.”

Pada contoh tuturan di atas, memperlihatkan bahwa penutur berjanji tidak akan terlambat lagi yang sudah dilakukan sebelumnya. Tuturan ini mengikat

penutur untuk melakukan sesuatu apa yang telah dijanjikannya. Maka, mitra tutur harus percaya bahwa penutur dapat memenuhi janjinya.

#### d) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belansungkawa, dan sebagainya.

“Selamat ya, kamu peringkat 1 di kelas”

Pada contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Maksud dari tuturan tersebut adalah untuk mengucapkan selamat atas peringkat 1 yang telah di dapat di kelasnya.

#### e) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh tuturan jenis ini adalah : menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memutuskan, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan sebagainya.

“Aku tidak mau ke tempat itu lagi.”

Pada contoh tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklaratif karena mengandung unsur memutuskan suatu hal, yaitu untuk tidak pergi ke tempat itu lagi, bisa saja karena jalan yang rusak ataupun hal yang lainnya.

### 2.3.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya : menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Searle dalam Tarigan 1986:46-47). Ilokusi-ilokusi seperti ini

cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proporsional. Adapun pemaparan mengenai ekspresi tindak tutur asertif sebagai berikut.

1) Menyatakan

Menyatakan adalah menerangkan, menjadikan nyata, menjelaskan, menunjukkan, mengatakan, mengemukakan pikiran, isi hati (KBBI, 2008:972). Menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang atau juga bisa dikatakan mengemukakan suatu pikiran yang sesuai dengan dilihatnya atau yang dirasakannya. Sehingga penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan yang sama. Contoh tuturan dengan ekspresi menyatakan sebagai berikut.

“Udaranya sangat panas”.

Tuturan tersebut diucapkan saat penutur dan mitra tutur berada di dalam sebuah ruangan yang tidak memiliki kipas angin. Pada saat itu penutur dan mitra tutur mengalami kejadian yang sama, yaitu sama-sama merasakan udara yang panas. Sehingga, tuturan tersebut dikatakan tuturan dengan ekspresi menyatakan karena memiliki pengetahuan dan kejadian yang sama.

2) Memberitahukan

Memberitahukan adalah menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui (KBBI, 2008:179). Memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Jadi, ekspresi memberitahukan digunakan untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi supaya diketahui oleh mitra tuturnya. Contoh tuturan dengan ekspresi memberitahukan sebagai berikut.

“Harga beras sekarang sekilo sepuluh ribu”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ekspresi memberitahukan bahwa harga beras sekarang sepuluh ribu rupiah. Wujud tuturan tersebut dalam kalimat adalah kalimat berita.

### 3) Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran (anjuran, usul, dll); menganjurkan (KBBI, 2008:1226). Menyarankan merupakan tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Umumnya ekspresi menyarankan menggunakan penanda lingual hendaklah/hendaknya dan sebaiknya/baiknya. Contoh tuturan dengan ekspresi menyarankan sebagai berikut.

“Sebaiknya ibu menambahkan bawang goreng pada masakannya agar lebih enak”.

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ekspresi menyarankan. Tuturan tersebut menggunakan penanda lingual sebaiknya untuk mempertegas ekspresi menyarankan.

### 4) Membanggakan

Membanggakan adalah menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; memuji-muji dengan bangga; dan mengagungkan (KBBI, 2008:132). Jadi, ekspresi membanggakan ini berfungsi untuk memuji sesuatu. Contoh tuturan dengan ekspresi membanggakan sebagai berikut.

“Lukisanmu sangat bagus”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ekspresi membanggakan. Pada tuturan ini penutur memuji lukisannya dengan mengatakan bahwa lukisannya sangat bagus.

### 5) Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya (KBBI, 2008:660). Secara umum, ekspresi mengeluh menggunakan penanda lingual aduh/waduh/duh dan ih. Contoh tuturan dengan menggunakan ekspresi mengeluh sebagai berikut.

“Aduh buku pr aku ketinggalan”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ekspresi mengeluh. Pada tuturan tersebut penutur mengeluhkan buku prnya ketinggalan. Penutur menggunakan penanda lingual waduh untuk mengekspresikan keluhannya.

6) Menuntut

Menuntut adalah meminta dengan keras setengah mengharuskan supaya dipenuhi (KBBI, 2008:1507). Menuntut merupakan tuturan yang menyatakan suatu tuturan kepada seseorang dan mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu. Pada umumnya, ekspresi menuntut menggunakan penanda linguistik harap atau harus. Contoh tuturan dengan ekspresi menuntut sebagai berikut.

“Kamu harus mendapatkan juara satu lomba membaca puisi”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ekspresi menuntut. Pada tuturan ini penutur mengharuskan mitra tutur untuk mendapatkan juara satu lomba membaca puisi. Penutur menggunakan penanda lingual harus untuk mengekspresikan tuntutannya kepada mitra tutur.

7) Melaporkan

Melaporkan adalah memberitahukan kejadian secara kronologis. Pada umumnya, yang melakukan kegiatan melaporkan yaitu reporter. Contoh tuturan dengan ekspresi melaporkan sebagai berikut.

“Saya akan melaporkan hasil pengamatan tentang jalannya upacara Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 2017 di Alun-Alun Jember. Para petugas berasal dari pasukan Paskibra Universitas Jember”.

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ekspresi melaporkan. Pada tuturan tersebut penutur melaporkan kejadian secara kronologis mengenai kegiatan upacara Kemerdekaan RI di Alun-Alun Jember.

#### 8) Menunjukkan

Menunjukkan adalah memperlihatkan, menyatakan, menerangkan (dengan bukti dan sebagainya). Menunjukkan adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek. Tindak tutur ini ditandai dengan penggunaan kata tunjuk (ini, itu, berikut, begini, begitu, di sana, di sini, di situ) untuk menunjukkan objek yang dimaksud, ada hal yang dipertunjukkan. Berikut contoh tindak tutur asertif menunjukkan.

“Kalau mau ke kampus Politeknik Negeri Jember maka dari arah jalan Kalimantan kamu lurus saja sampai bundaran lampu merah lalu belok kanan terus saja hingga pom bensin. Tepat setelah pom bensin ada indomaret nah disamping indomaret adalah Politeknik Negeri Jember”.

Tuturan tersebut merupakan tuturan dari salah satu mahasiswa UNEJ kepada seorang pendatang dari luar Jember yang menanyakan kampus Politeknik Negeri Jember. Indikasi bahwa tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif menunjukkan adalah terdapat penjelasan mengenai isyarat untuk menuju suatu tempat dengan kata tunjuk. Dalam penelitian ini termasuk dalam tindak tutur asertif yang melibatkan pembicara kepada kebenaran. Tindak tutur asertif di dalamnya terdapat ekspresi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan dan menunjukkan.

#### 2.3.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah kejadian di mana tindak tutur itu dilakukan. Menurut Hymes (dalam Suwito, 1983:32-33) ada beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya peristiwa tutur, yaitu dengan akronim SPEAKING. Berikut penjelasannya.

S : *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Setting berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sedangkan scene mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

P : *Participants*, pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan partisipan misalnya usia, latar sosial, pendidikan, dan sebagainya.

E : *ends*, mengacu pada tujuan dan maksud dari pertuturan.

A : *act and sequences*, pesan dan amanat yang terdiri dari wujud pesan dan isi pesan yang digunakan oleh penutur.

K : *key*, merujuk pada cara, nada, sikap, atau semangat yang menjadikan pesan tersampaikan. Misalnya dengan serius, senang hati, santai, angkuh, sombong atau yang lainnya.

I : *instrumentalis*, yaitu sarana. Mengacu pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, misalnya secara lisan, tertulis, isyarat, surat dan radio.

N : *norms*, merujuk pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya apa saja yang boleh dibicarakan dan tidak, serta bagaimana cara membicarakannya.

G : *genre* atau jenis, yakni mengacu pada wujud penyampaian. Hal ini langsung merujuk pada jenis wacana yang disampaikannya, seperti wacana telepon, koran, prosa, ceramah, puisi, doa, dan sebagainya.

Contoh

Pembeli: Ini berapa harganya?

Penjual : Lima ribu

Pembeli : Empat ribu lima ratus ya ?

Penjual : Tidak boleh

- a. *Setting and scene* : Di pasar saat melakukan tawar menawar
- b. *Participants* : Penjual dan pembeli
- c. *Ends* : Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui informasi mengenai harga sayur yang di tawarkan.
- d. *Act sequence* : Disampaikan secara lisan

- e. *Keys* : Disampaikan dengan intonasi santai
- f. *Instrumentalis* : Tuturan disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia
- g. *Norms* : Cara berinteraksi tersebut dilakukan dengan penjual menuturkan tuturannya dengan berdiri dan direspon oleh penjual sambil duduk dan melayani pembeli yang lainnya.
- h. *Genres* : Dialog

Jadi, interaksi yang berlangsung antara penjual dan pembeli di pasar Bondowoso pada waktu pagi hari dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur untuk mencapai maksud ujaran atau lebih ditekankan pada tujuan peristiwa tuturnya.

### 2.3.3 Konteks Tutur

Menurut Leech (1992:20), konteks adalah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:35), berpendapat bahwa konteks adalah ciriciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Sehingga tindak tutur selalu muncul bersama dengan unsur-unsur lain yang lebih dikenal dengan konteks. Selanjutnya, Parret (dalam Andianto, 2013:62) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu (1) konteks kontekstual, (2) konteks eksistensial, (3) konteks situasional, (4) konteks aksional, dan (5) konteks psikologis. Kelima macam konteks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Konteks Kotekstual

Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, konteks adalah perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan sebuah teks. Di dalam konteks terdapat orang, tempat, wujud, peristiwa dan fakta. Berikut contoh konteks kontekstual.

“Hati-hati ada perbaikan jalan”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks kontekstual. Hal ini dapat dilihat dari konteks tuturan yang ditujukan kepada pengguna jalan, yang wujudnya berupa kalimat peringatan dan peristiwa tersebut terjadi pada saat kendaraan berlalu lintas agar lebih hati-hati karena ada perbaikan jalan. Konteks tuturan tersebut berupa sebuah teks. Teks tersebut memiliki makna memerintah kepada seluruh pengguna jalan untuk lebih berhati-hati atau mengurangi kecepatan karena jalan yang ada di daerah tersebut sedang mengalami perbaikan.

## 2) Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial adalah peserta tutur (penutur dan mitra tutur), waktu, dan tempat berlangsungnya tuturan. Berikut contoh konteks eksistensial.

“Kamu sudah sarapan nak?”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini dapat dilihat dari konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat penutur yaitu ibu dan mitra tuturnya yaitu anak. Waktu tuturan tersebut terjadi pada pagi hari menjelang berangkat sekolah. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa ibu menanyakan kepada anaknya sebelum ia berangkat sekolah apakah sang anak sudah sarapan terlebih dahulu.

## 3) Konteks situasional

Konteks situasional adalah situasi percakapan dan kebiasaan yang khas dalam suatu institusi atau tempat yang umum, seperti pasar, pengadilan, sekolah, dan lainnya. Berikut contoh konteks situasional.

“Apa kabar kalian hari ini?”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks situasional. Hal ini terlihat pada konteks tersebut, yaitu terdapat situasi yang mendukung tuturan tersebut dituturkan, serta tuturan tersebut menjadi kebiasaan bagi para guru-guru untuk menuturkan tuturan tersebut sebelum memulai pembelajaran di sekolah.

#### 4) Konteks Aksional

Konteks aksional berhubungan dengan tindakan nonverbal yang dilakukan oleh peserta tutur, misalnya menarik napas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain. Berikut contoh konteks aksional.

“Saya butuh *betadine* dan kapas sekarang, ada kecelakaan di depan sana”

Tuturan di atas menunjukkan tuturan konteks aksional. Hal ini terlihat pada konteks tersebut, yaitu ada seorang bapak-bapak yang terlihat tergesa-gesa dengan nafas tidak teratur ingin membeli *betadine* dan kapas. Hal tersebut mendukung adanya tindakan nonverbal dari penutur.

#### 5) Konteks Psikologis

Konteks psikologis adalah konteks yang berkenaan dengan psikis atau mental peserta pertuturan, seperti sedih, marah, gembira dan bersemangat. Berikut contoh konteks psikologis.

“Jangan ganggu, saya sedang sibuk!”

Tuturan di atas menunjukkan adanya konteks psikologis. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat situasi psikis oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur, padahal dengan tegas penutur mengatakan bahwa dia sedang sibuk dan tidak ingin di ganggu.

### 2.3.4 Fungsi Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi, di berbagai tuturan dapat memiliki fungsi atau maksud yang beragam. Sehingga hal itu, sudah menjadi kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Leech (1993:162) fungsi tindak tutur dibagi menjadi empat, yaitu:

#### a. Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif ini bersaing dengan tujuan sosial. Adapun fungsi

kompetitif meliputi: memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Berikut contoh tuturannya.

“Tolong lampunya dimatikan!”

Dalam tuturan di atas mengandung fungsi tindak tutur kompetitif yaitu meminta. Konteks dalam tuturan tersebut seorang penutur meminta supaya mitra tutur mematikan lampunya agar tidak boros listrik.

b. Menyenangkan ( *convivial* )

Fungsi menyenangkan ini sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi menyenangkan ini misalnya menawarkan, mengajak/ mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan selamat. Contoh fungsi ini adalah sebagai berikut.

“Selamat ya atas prestasi yang kamu dapat.”

Pada tuturan di atas termasuk dalam jenis menyenangkan dengan fungsi mengucapkan selamat. Tuturan tersebut untuk menunjukkan rasa selamat kepada seseorang yang telah memenangkan lomba yang diikutinya.

c. Bekerja sama ( *collaborative* )

Fungsi bekerja sama ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Contoh jenis tindak bekerja sama sebagai berikut.

“Bagi mahasiswa semester 6 diharap datang pada acara pembagian kelompok KKN di hari Sabtu.”

Fungsi tuturan di atas adalah untuk memberi pengumuman kepada mahasiswa semester 6 untuk datang ke acara pembagian kelompok KKN yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu.

d. Bertentangan ( *conflictive* )

Fungsi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Contohnya sebagai berikut.

“Jika tidak mau mengaku, akan kulaporkan polisi.”

Tuturan di atas merupakan fungsi mengancam. Tuturan tersebut digunakan untuk mengancam seseorang agar mengakui perbuatannya, jika tidak ia akan dilaporkan ke polisi.

## 2.4 Implikatur

Implikatur merupakan salah satu istilah dalam teknis kajian pragmatik. Implikatur dapat diartikan sebagai implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai konteks, meskipun makna tersebut bukan merupakan bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna yang berupa satuan pragmatic dari suatu tuturan, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Wijana (1996: 38) implikatur merupakan hubungan antara tuturan dengan yang diisyaratkan dan tidak bersifat semantis, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasar dari proposisinya. Dengan tidak adanya keterkaitan semantik antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa suatu tuturan akan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, bisa jadi suatu tuturan yang mengandung implikatur lebih dari satu.

Mulyana (2005:11) berpendapat bahwa suatu percakapan ataupun dialog yang mengandung implikatur selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Maka pada komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah dapat dipahami oleh pembicara, sehingga tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Implikatur digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Grice (dalam Cummings, 2007:13) berpendapat bahwa pada teori implikatur mengungkapkan pada penekanannya pada maksud komunikasi yang tercermin pada makna tidak alamiah. Penutur yang mengungkapkan makna yang tidak alamiah ini melalui suatu ujaran yang menghasilkan efek tertentu. Efek yang ditimbulkan ini yaitu suatu ujaran yang dapat disampaikan dengan menyimpang dari maksud komunikasi penutur dan

ujaran tersebut bukan merupakan bagian dari maksud komunikasi penutur. Jadi, untuk mencapai efek tersebut mitra tutur harus dapat mengetahui maksud yang ada dalam suatu ujaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan makna tersirat yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur, baik secara lisan maupun secara tulisan yang diungkapkan dengan ungkapan yang sebenarnya.

#### **2.4.1 Jenis Implikatur**

Implikatur dibagi menjadi dua, antara lain:

##### **1) Implikatur Konvensional**

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata itu sendiri dan diketahui secara umum. Bukan dari prinsip pecakapan dan tanpa memperhatikan konteks khusus dalam sebuah percakapan. (Abdul rani dkk, 2006:171) Menurut Sudarsono (1999:103), makna konvensional karena terbentuk secara konvensional dan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang bersifat wajar. Makna konvensional itu terkodifikasi ke dalam kamus-kamus bahasa. Oleh karena itu, dalam mencari makna tuturan yang mengandung implikatur konvensional tidak tergantung pada konteks terjadinya tuturan, walaupun terkadang konteks membantu pemaknanya.

Implikatur konvensional bersifat non-temporer, makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama dan sudah diketahui secara umum (Leinson via Mulyana, 2005:12). Mulyana menambahkan bahwasannya implikatur konvensional adalah makna yang bersifat umum dan konvensional. Sehingga semua orang sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Menurut pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkann bahwa implikatur konvensional yaitu makna yang tersirat dari surat percakapan yang diperoleh dari kata itu sendiri dan diketahui oleh banyak orang yang bersifat nontemporer tanpa memperhatikan konteks dalam suatu percakapan.

## 2) Implikatur Non-konvensional

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Implikasi pragmatis berbeda dari fungsi pragmatis yang disajikan secara eksplisit di dalam tuturan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis lain yang disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang terkandung di dalam suatu tuturan percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Contoh implikatur nonkonvensional:

“Selamat ya, sekarang ayahmu sudah mempunyai kursi.”

Implikatur percakapan tuturan itu adalah bahwa dahulu ayah X belum mempunyai kedudukan atau jabatan. Prinsip percakapan yang dilanggar oleh tuturan itu adalah prinsip kerjasama bidal cara, yaitu berupa penutur bertutur secara tidak langsung.

### 2.4.2 Ciri-ciri implikatur

Menurut Mulyana (20017:56), ciri-ciri implikatur antara lain sebagai berikut.

- 1) Implikasi tidak dinyatakan secara eksplisit.
- 2) Tuturannya tidak memiliki hubungan mutlak dengan tuturan yang merealisasikan (yang diucapkan berbeda dengan yang dimaksudkan).
- 3) Implikatur termasuk unsur luar suatu wacana.
- 4) Implikatur dapat dibatalkan.
- 5) Bersifat terbuka atau banyak makna. Hal itu berkaitan dengan penggunaan kata “mungkin” dalam menafsirkan implikatur yang ditimbulkan oleh suatu tuturan tidak terhindarkan sifatnya sehubungan dengan banyaknya kemungkinan implikasi yang lain.
- 6) Implikatur terjadi karena mematuhi atau tidak mematuhi prinsip

kerjasama dalam percakapan.

## 2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kemampuan menalar dalam siswa masih sangat rendah. Pelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada siswa untuk dapat melatih pola pikir siswa agar dapat terampil dalam berbahasa dengan menyampaikan ide dan gagasannya secara kritis dan kreatif. Namun, masih banyak guru yang menyampaikan pelajaran bahasa Indonesia dengan mengutamakan konsep sehingga lebih banyak membahas mengenai teori saja. Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Materi dalam pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini adalah materi tentang teks negosiasi. Teks negosiasi terdapat dalam silabus kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.10 menyampaikan pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis.

Teks negosiasi adalah bentuk karangan yang bertujuan meyakinkan seseorang, baik pembaca maupun pendengar agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Negosiasi itu sendiri merupakan komunikasi dua arah untuk mencapai suatu kesepakatan. Negosiasi bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki salah satu atau kedua belah pihak.

Tujuan dari pembelajaran teks negosiasi adalah siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Hal ini berarti dalam membina kemampuan berkomunikasi harus memperhatikan etika dalam penggunaannya. Etika yang dimaksud adalah penggunaan tindak tutur dalam berkomunikasi.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dimuat hal-hal mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3), bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan cara memberikan pemaparan yang jelas mengenai fenomena-fenomena tersebut dalam wujud rangkaian kata. Berdasarkan data tersebut, data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah segmen tutur beserta konteksnya dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2006:10) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan. Jenis penelitian ini mendeskripsikan kondisi alamiah mengenai adanya interaksi jual beli di pasar Bondowoso yang melibatkan penjual dan pembeli.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Arikunto (2006:107), menjelaskan bahwa data adalah pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka, sedangkan sumber data adalah dari mana data diperoleh. Data dan sumber data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

### 3.2.1 Data

Data pada penelitian ini dijelaskan sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan. Data merupakan kumpulan fakta atau informasi yang berbentuk deskripsi dan berasal dari sumber data. Menurut Arikunto (2002: 96), data adalah fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan konteks yang mengindikasikan adanya fungsi pragmatik tertentu dari tindak tutur yang bersangkutan antara tutur dan konteks tutur yang mengindikasikan adanya implikatur. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat yaitu berupa teks negosiasi dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso yang memungkinkan dapat diterapkan sebagai materi Teks Negosiasi di SMA kelas X semester 2 dengan mencantumkan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang terdapat dalam RPP. Tabel dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.1 Kompetensi Dasar Teks Negosiasi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
	4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis	4.10.1 Melakukan praktik negosiasi. 4.10.2 Menyampaikan bagian pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam negosiasi.

Sumber: <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/rpp-bahasa-indonesia-kelas-x-kd-3-10-4-10/>

### 3.2.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:114). Sumber data merupakan asal pemerolehan data yang dapat dijadikan bahan analisis dalam menyusun hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu melalui pencatatan sumber data observasi secara langsung yang merupakan hasil dari kegiatan mendengar, menyimak, dan melihat. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu tuturan antara penjual dan pembeli dalam

konteks jual beli yang dilakukan di pasar Bondowoso.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Arikunto (2006: 265), teknik pengumpulan data merupakan kegiatan dalam penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, mencatatnya secara teliti dan apa adanya tanpa rekayasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi.

#### **3.3.1 Teknik Observasi**

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Observasi ini dilakukan secara langsung melihat dengan nyata, data yang diambil merupakan sebuah data yang asli tanpa adanya rekayasa. Penelitian ini menggunakan observasi berpartisipasi dan observasi tak berpartisipasi untuk memperoleh data rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga yaitu wujud tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan makna yang terselubung dalam sebuah tuturan. Sugiyono (2011:145), mengatakan observasi berpartisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan yang sedang diamati. Sedangkan observasi tak berpartisipasi adalah observasi yang memosisikan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Kedua teknik ini memungkinkan untuk melihat bahkan berpartisipasi secara langsung terhadap tindak tutur asertif yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari observasi sebagai berikut.

- a. Perekaman data : Perekaman ini dilakukan menggunakan ponsel untuk mendapatkan data secara alamiah yang terdapat pada interaksi penjual dan pembeli.
- b. Pencatatan data : Pencatatan data yang diperlukan untuk mencatat beberapa tuturan yang penting mengandung tindak tutur asertif. Pencatatan ini juga diperlukan untuk mengantisipasi apabila terdapat

tuturan yang belum sempat terekam.

- c. Pentranskripsian data : Pentranskripsian ini diperlukan untuk meyalin data berupa tuturan menjadi tulisan. Tuturan yang telah terekam pada ponsel akan disalin dalam bentuk tulisan.
- d. Pengidentifikasian data : Identifikasi diperlukan untuk memilah dan menentukan data yang termasuk tindak tutur asertif berupa segmen tutur pada interaksi jual beli di pasar tersebut.
- e. Pencatatan pada tabel pengumpulan data : Data yang telah diidentifikasi, kemudian dimasukkan ke dalam tabel pengumpulan data untuk dianalisis. Segmen tutur yang menunjukkan tindak tutur asertif akan dicetak tebal.

### **3.3.2 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang telah tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data rumusan masalah ke empat yaitu pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Data yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini mencantumkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang terdapat dalam RPP.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Teknik interaktif merupakan teknik analisis data dengan melakukan proses analisis data dan pengumpulan data. Teknik tersebut menggabungkan pelaksanaan pengumpulan data dengan analisis data, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersama-sama. Analisis interaktif menyikapi segmen tutur yang

terindikasi sebagai wujud, fungsi, dan makna yang terselubung dalam tindak tutur interaksi jual beli di pasar Bondowoso. Teknik interaktif dalam penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) teknik analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007:16). Reduksi data dalam penelitian dilakukan dengan proses pemilihan data berupa segmen tutur yang mengandung tindak tutur dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso antara penjual dan pembeli. Reduksi data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

#### **a. Pengidentifikasian Data**

Data yang diidentifikasi adalah tuturan-tuturan antara penjual dan pembeli yang memuat tindak tutur tawar menawar serta hasil transkrip data. Identifikasi dapat dilakukan dengan mengamati tuturan antara penjual dan pembeli pada saat melakukan interaksi.

#### **b. Pengklasifikasian Data**

Pengklasifikasian data merupakan tahap di mana peneliti menyusun data-data tuturan penjual dan pembeli dalam melakukan interaksi jual beli. Data yang diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan.

#### **c. Transkrip Hasil Rekaman**

Transkrip hasil rekaman yang digunakan untuk menerjemahkan hasil

rekaman yang diambil dalam wujud tulisan sehingga lebih mudah untuk dipahami.

d. Pemberian Kode

Pemberian kode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengambil data agar dapat dianalisis dengan mudah. Dengan adanya pengkodean ini bertujuan untuk memudahkan jalannya penelitian.

Pengkodean berdasarkan wujud tindak tutur asertif

No	Kode	Keterangan
1	TTAMbg	Tindak Tutur Asertif Membanggakan
2	TTAMjk	Tindak Tutur Asertif Menunjukkan
3	TTAMyt	Tindak Tutur Asertif Menyatakan
4	TTAMbr	Tindak Tutur Asertif Memberitahukan
5	TTAMlh	Tindak Tutur Asertif Mengeluh
6	TTAMyr	Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Pengkodean berdasarkan fungsi tindak tutur

No	Kode	Keterangan
1	FKompMrth	Fungsi Kompetitif Memerintah
2	FKompMta	Fungsi Kompetitif Meminta
3	FMnyMwr	Fungsi Menyenangkan Menawarkan
4	FMnyMTK	Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Terima Kasih
5	FBSMyt	Fungsi Bekerja Sama Menyatakan

Pengkodean berdasarkan makna yang terselubung

No	Kode	Keterangan
1	Ikn	Implikatur Konvensional
2	Inkn	Implikatur Nonkonvensional

### 3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang telah diseleksi kemudian diklasifikasikan ke dalam kode dimasukkan ke dalam tabel analisis data . Proses pengklasifikasian data ke dalam kode disesuaikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan dengan memasukkan data pada tabel analisis data. Selanjutnya, data pada tabel analisis data dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang terkait.

1. Wujud tindak tutur asertif disajikan dengan mendeskripsikan berbagai ekspresi tindak tutur asertif yang meliputi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menunjuukan.
2. Fungsi tindak tutur asertif disajikan dengan mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif yang meliputi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.
3. Implikatur dalam tindak tutur disajikan dengan mendeskripsikan jenis implikatur yang meliputi implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional.

### 3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir ini dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai hasil dari sebuah penelitian. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam proses analisis data mengenai tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitasi yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar menghasilkan penelitian yang lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal yakni instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data.

Instrumen pengumpulan data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi. Instrumen pendukung dalam pengambilan data adalah ponsel, laptop, buku catatan, bolpoin, dan tabel pemandu pengumpulan data. Ponsel digunakan untuk mendapatkan data tuturan berupa gambar, rekaman atau video dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso. Laptop digunakan untuk mengetik data tuturan yang diperoleh dari ponsel. Buku catatan digunakan untuk mencatat informasi penting dari tuturan dalam interaksi jual beli di pasar. Tabel pengumpulan data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengumpulkan data yang dapat dilihat di lampiran.

Instrumen analisis data juga meliputi dua hal yakni instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel pemandu analisis data dan teori-teori terkait yang dapat dilihat di lampiran. Tabel analisis data digunakan untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan data yang berupa wujud, fungsi, dan makna yang terselubung dalam tindak tutur. Teori- teori yang terkait digunakan untuk memahami fenomena data sebagai wujud, fungsi, dan makna yang terselubung dalam tindak tutur.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasan tiga tahap tersebut.

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini meliputi:

##### a. Pemilihan dan Pematapan Judul

Judul dipilih berdasarkan kemampuan dan minat peneliti. Setelah itu, judul diajukan kepada komisi bimbingan. Setelah mendapat persetujuan, selanjutnya melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

##### b. Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka ini berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini yaitu dapat mencari referensi berupa buku, artikel, jurnal, internet, maupun penelitian yang relevan.

##### c. Penyusunan Metodologi Penelitian

Penyusunan metodologi penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian ini berisi berupa rancangan penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrument penelitian, dan prosedur penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berisi kegiatan sebagai berikut:

### a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan merekam tuturan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli.

### b. Penganalisisan data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan berdasarkan teori yang ditentukan dan sesuai dengan metode analisis yang telah dipilih.

### c. Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Penarikan kesimpulan akan dipaparkan pada bab 4 dan 5.

## 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dari prosedur penelitian. Tahap penyelesaian terdiri dari.

### a. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam wujud tulisan serta disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah. Setelah itu, laporan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menyempurnakan laporan peneliti tersebut.

### b. Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian digunakan untuk memperbaiki kesalahan pada laporan penelitian baik berupa tata letak penulisan, penomoran, ejaan, dan lain sebagainya. Kemudian dikonsultasikan kepada dosen penguji dan pembimbing.

## BAB. 5 PENUTUP

Pada bab lima ini dipaparkan penutup yang terdiri atas dua subbab, yaitu (1) kesimpulan, dan (2) saran. Kedua subbab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, pemakaian tuturan oleh penjual di Pasar Bondowoso ditemukan dalam kategori jenis tindak tutur asertif. Di dalam penelitian ini, ditemukan enam macam tindak tutur yang dapat digolongkan ke dalam tindak tutur asertif, yaitu (1) membanggakan, (2) menunjukkan, (3) memberitahukan, (4) menyatakan, (5) mengeluh, dan (6) menyarankan.

Kedua, fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu fungsi kompetitif (*competitive*), fungsi menyenangkan (*convivial*), dan fungsi bekerja sama (*collaborative*). Fungsi tersebut didasarkan pada peran yang melakukan negosiasi.

Ketiga, implikatur yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso yaitu implikasi makna yang tersirat dalam suatu tuturan yang disertai dengan konteks. Implikatur dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur non-konvensional. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan implikatur non-konvensional.

Keempat, pembelajaran mengenai tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan siswa dalam bernegosiasi berupa tuturan, penawaran, persetujuan, dan pengajuan. Tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermuatan kearifan lokal dan kontekstual untuk kelas X semester 2 di SMA.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks negosiasi kelas X semester 2 KD 4.10
- 2) Bagi mahasiswa FKIP bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif pengembangan materi perkuliahan, khususnya mata kuliah pragmatik yaitu penggunaan tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur, dan implikatur.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, hasil penelitian ini hanya mengkaji dari segi wujud tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur, dan implikatur dalam tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini hanya disarankan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan pembahasan yang lebih mendalam dan lebih luas pada aspek-aspek penelitian tindak tutur dengan beberapa objek penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik : Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fatria, Rima. 2018. *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Perlengkapan Wanita di Daring Instagram*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.
- Kristanto, Andri Bagus. 2019. *Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli Buah di Pasar Tanjung dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka)*. Jakarta : UI Press.
- Miles, Matthew B, dan Michael A. Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- , 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Cetakan kedua. Malang: Banyumedia Publishing.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

----- . 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV.Afabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV.Afabeta.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

----- . 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Alasan	Pustaka	Metodologi Penelitian					Pustaka
				Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Teknik Analisis Data	
Tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA.	<p>1) Bagaimanakah wujud tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso?</p> <p>2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso?</p> <p>3) Bagaimanakah implikatur dalam tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso?</p>	<p>a) Tindak tutur melakukan interaksi antara penjual dan pembeli wujudnya bervariasi</p> <p>b) Dalam satu bentuk tindak tutur yang terjadi, memungkinkan adanya lebih dari satu fungsi</p> <p>c) Tindak tutur dalam ujaran satu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur dalam kalimat yang sedang diujarkan.</p>	<p>a) Tarigan, Henry Guntur. 2015. <i>Pengajar Pragmatik</i>. Bandung: Angkasa</p> <p>b) Leech, Geoffreys. 1993. <i>Prinsip-prinsip Pragmatik</i>. Jakarta: Universitas Indonesia</p> <p>c) Andianto, Mudjiman Rus. 2013. <i>Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa</i>. Yogyakarta: Gress Publishing.</p>	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif. Jenis Penelitian: Deskriptif.</p>	<p>Data penelitian : segmen tutur yang terjadi pada saat interaksi jual beli</p> <p>Sumber data penelitian : rekaman interaksi antara penjual dan pembeli.</p>	<p>Teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Instrumen pengumpulan data:</p> <p>a. Instrumen utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. peneliti</li> </ol> <p>b. Instrumen pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Posel</li> <li>2. Laptop</li> <li>3. Buku catatan</li> <li>4. Bolpoin</li> <li>5. Tabel pengumpulan data.</li> </ol> <p>Instrumen analisis data:</p> <p>a. Instrumen utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti.</li> </ol> <p>b. Instrumen pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. tabel analisis data.</li> <li>2. Teori-teori terkait</li> </ol>	<p>Teknik Analisis Data</p> <p>Milles &amp; Huberman</p>	<p>a) Moleong, Lexy J. 2001. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.</p> <p>b) Miles, Matthew B, dan Michael A. Hubberman. 1992. <i>Analisis Data Kualitatif</i>. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)</p> <p>c) Arikunto, Suharsimi. 2006. <i>Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p>

	4) Bagaimanakah pemanfaatan tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli di pasar Bondowoso sebagai materi pembelajaran bahasa indonesia di SMA?	1. Dalam tindak tutur asertif dalam interaksi jual beli ini memiliki kaitannya dengan pembelajaran teks negosiasi yang dimana dalam negosiasi sendiri melakukan suatu tindakan tawar menawar.						d) Sugiyono. 2015. <i>Metode Penelitian Pendidikan</i> . Bandung : CV.Alfabeta

## LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Segmen Tutur	Konteks Tutur	Sumber Data
1	<p>Pj : Geddeng ambon. Mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman (sambil menunjuk pisang angka) (Pisang ambon. Kalau yang ini bisa di goreng. Makan yang ini enak)</p> <p>Pb : Mun ariya bu? (kalau seperti ini?)</p> <p>Pj : <b>Ariya geddeng susu, ariya geddeng angka</b> (ini pisang susu, ini pisang angka)</p> <p>Pb : (masih bingung antara membeli pisang susu dan pisang angka)</p>	<p>Penutur adalah penjual pisang sedangkan mitra tutur adalah calon pembeli pisang. Tuturan ini terjadi pada waktu siang hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat mitra tutur (pembeli) menanyakan jenis pisang. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui berbagai jenis pisang yang belum diketahui sebelumnya. Tuturan yang terjadi yaitu menggunakan bahasa Madura, dituturkan posisi duduk sambil menghadap ke calon pembeli serta dituturkan dengan intonasi sedang..</p>	<p>Rekaman 00.00.30 – 00.00.50</p>
2	<p>Pb : Berapa ayam potongnya bu?</p> <p>Pj : <b>Empat puluh</b></p> <p>Pb : Tidak bisa kurang bu?</p> <p>Pj : Harga pas ini empat puluh</p>	<p>Penutur adalah penjual ayam potong dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan tersebut terjadi pada waktu pagi menjelang siang di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat mitra tutur menanyakan harga ayam potong. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui harga ayam potong karena harga ayam potong tidak tentu harganya. Tuturan yang terjadi yaitu dengan posisi berdiri sambil menatap wajah mitra tutur serta dituturkan dengan intonasi sedang..</p>	<p>Rekaman 00.00.01 – 00.00.05</p>
3	<p>Pj : (Mengantarkan kesamping dagangan bagian sandal)</p> <p>Pb : (sambil melihat sandal) Berapa kaya gini bu?</p> <p>Pj : <b>Lima belas, itu yang biasa</b></p>	<p>Penutur adalah seorang pedagang sandal dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan tersebut terjadi pada waktu siang hari di pasar bagian penjual sandal. Tuturan disampaikan secara lisan, pada saat pembeli menanyakan</p>	<p>Rekaman 00.00.16 – 00.00.52</p>

	<p><b>sepuluh ribu yang di pinggir swallow itu sepuluh ribu.</b> (Sambil menunjukkan sandal yang dimaksud)</p> <p>Pb : Sama yang di depannya itu sepuluh ribu bu?</p> <p>Pj : Itu enam ribu</p>	<p>harga sandal yang belum diketahuinya. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk mengetahui harga yang belum diketahui sebelumnya. Tuturan yang terjadi yaitu dengan posisi berdiri di samping pembeli dengan intonasi santai sambil menatap wajah pembeli (mitra tutur).</p>	
4	<p>Pb : Berempa jukok pendeng re? (Berapa ikan pindang ini)</p> <p>Pj : <b>Pa'ebuh pendeng, bedese tello' setenga</b> (Empat ribu pindang, ada yang tiga ribu lima ratus)</p> <p>Pb : Huh, pa'ebuh lajeng jih. Mak larang (Huh, empat ribu pindang itu. Kok mahal)</p> <p>Pj : Iyeh, cakalan sepolo (Iya, tongkol sepuluh)</p>	<p>Penutur adalah pedagang ikan dan mitra tutur adalah calon pembeli ikan. Tuturan tersebut terjadi pada waktu pagi hari di pasar bagian penjual ikan. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat menanyakan harga ikan yang dipasarkan. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk mengetahui harga ikan yang belum diketahuinya. Tuturan yang disampaikan yaitu menggunakan bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Bondowoso menggunakan bahasa Madura untuk kesehariannya. Penutur (penjual) menuturkan dengan posisi berdiri di samping pembeli sambil menatap wajah mitra tutur (pembeli) dengan intonasi sedang.</p>	<p>Rekaman 00.03.08 – 00.03.13</p>
5	<p>Pb : Perak riya? Tadek pole? (sambil mencoba) (Cuma ini? Tidak ada lagi)</p> <p>Pj : <b>Bede berna laen, bedepole se laen keng lebih larang lebih mapan.</b> (Ada warna lain, ada juga yang lain tapi lebih mahal lebih bagus)</p> <p>Pj : Mun seriya belungpolo (dengan menunjukkan mukenah lain) (kalau yang ini delapan puluh)</p> <p>Pb : Seriyah la, mara lah sebidek reh. Sebidek yeh</p>	<p>Penutur adalah pedagang mukenah dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan tersebut terjadi pada waktu pagi hari di pasar bagian penjual mukenah. Tuturan disampaikan secara lisan saat memilih mukenah. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk mengetahui apakah masih ada mukenah yang sama dengan motif atau warna yang berbeda. Tuturan yang disampaikan yaitu menggunakan bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Bondowoso menggunakan bahasa Madura untuk kesehariannya. Penutur (penjual) menuturkan dengan posisi berdiri sambil menatap wajah mitra tutur (pembeli) dengan intonasi sedang.</p>	<p>Rekaman 00.03.30 – 00.04.51</p>

	(yang ini sudah, ayolah enam puluh ini. Enam puluh ya)		
6	<p>Pb : Tempe hidayahnah bede? (Tempe merk hidayahnya ada?)</p> <p>Pj : Tadek, bedena se mare potongan ngak riya. <b>Mapan, mapanan riya bik hidayah.</b> (Tidak ada, adanya yang sudah potongan seperti ini. Bagus, bagus ini sama hidayah)</p> <p>Pb : Ariyalah (sambil lihat-lihat) (Ini saja dah)</p>	Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat menanyakan tempe yang biasa di beli oleh mitra tutur. Tujuan tuturan tersebut untuk memberitahu tempe yang bagus yang seperti apa. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang.	Rekaman 00.01.27 – 00.01.47
7	<p>Pb : Labuh napah nikah? (sambil memegang labu) (Labu apa ini)</p> <p>Pj : Labuh kolek. <b>Ajih mun e kellaah konceh nyaman, gebey kolopan nyaman kia.</b> (Labu kolak. Itu kalau di masak sayur bening enak, di buat kulupan enak juga)</p> <p>Pb : Enggi (Iya)</p>	Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat menanyakan jenis labu yang berbeda seperti biasanya. Tujuan tuturan tersebut untuk memberitahu labu tersebut enak di masak sayur ben maupun dibuat kulupan. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang.	Rekaman 00.06.27 – 00.06.31
8	<p>Pb : Tello beles lah buk?, jek se laen juel tello belles (tiga belas sudah bu, yang lain jual tiga belas)</p> <p>Pj : <b>Duh tak olle, kalakna pakbeles</b> (Duh tidak boleh, itu ambilannya empat belas)</p> <p>Pb : Mara lah buk, tello beles lah</p>	Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat melakukan sebuah penawaran dengan harga yang diinginkan oleh mitra tutur. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan harga yang diinginkan oleh mitra tutur. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati	Rekaman 00.05.18 – 00.05.30

	(Ayolah buk, tiga belas sudah) Pj : Tak olle, rogi (Tidak boleh, rugi)	pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah sedih.	
9	<b>Pb : Mak ngak riyah jukok reneck kah. Lessoh mun ngak riyah tak nyaman.</b> (Kok seperti ini ikan pindang ukuran kecilnya. Males kalau kaya gini gak enak) <b>Pb2 : Iyeh tak nyaman jet mun ngak jie</b> (Iya emang tidak enak yang seperti itu) <b>Pj : Bede nikah pendeng pan mapan</b> (Ada ini pindang bagus-bagus)	Penutur adalah seorang pembeli dan mitra tutur adalah penjual. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan dan kecewa terhadap ikan yang dilihatnya dan mendapat respon dari pembeli lain. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan perhatian dan penjelasan dari mitra tutur terhadap ikan yang dimaksud oleh penutur namun mitra tutur menawarkan yang lain. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang.	Rekaman 00.00.47 – 00.01.03
10	<b>Pb : Addoh, mak nga' riyah juko' ra' mira' nah</b> (Aduh, kok seperti ini ikan merahnya) <b>Pj : Bagus, tape nyaman kia. Petto' setenga kalak lah.</b> (Bagus, tapi enak juga ini. Tujuh ribu lima ratus ambil sudah) <b>Pb : (Masih melihat ikan merahnya)</b>	Penutur adalah seorang pembeli dan mitra tutur adalah penjual. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan dan kecewa terhadap ikan yang dilihatnya. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan perhatian dan penjelasan dari mitra tutur terhadap ikan yang dimaksud oleh penutur. Kemudian, mitra tutur mengatakan bahwa itu bagus dan enak. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang.	Rekaman 00.00.06 – 00.00.33
11	<b>Pb : Potnya ini berapa bu?</b> <b>Pj : Yang mana?</b> <b>Pb : Yang ini</b> (sambil memegang pot) <b>Pj : Empat ribu</b>	Penutur adalah seorang pembeli dan mitra tutur adalah penjual. Tuturan terjadi pada siang hari di pedagang barang-barang perabot rumah tangga. Tuturan disampaikan secara lisan yang menanyakan pot yang diinginkan oleh penutur. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan	Rekaman 00.00.04 – 00.00.07

		perhatian dari mitra tutur terhadap barang yang dimaksud oleh penutur. Tuturan terjadi dengan posisi berdiri dengan intonasi santai.	
12	<p>Pb : <b>Mun nikah geddeng napah?</b> (kalau ini pisang apa?) Pj : Geddeng ambon) (pisang ambon)</p>	Penutur adalah pembeli pisang dan mitra tutur adalah penjual pisang. Tuturan terjadi pada siang hari di pedagang pisang. Tuturan disampaikan secara lisan sambil menunjukkan pisang yang dimaksud oleh penutur. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui jenis pisang yang belum diketahuinya. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk dan menghadap ke calon pembeli dengan intonasi sedang.	Rekaman 00.01.04 – 00.01.09
13	<p>Pb : Gak ada yang kecilan lagi bu? Pj : Gak ada. Hitam Pb : <b>Mana?</b> Pj : (Sambil mengmabilkan barang yang dimaksud)</p>	Penutur adalah pembeli pot dan mitra tutur adalah penjual pot. Tuturan terjadi pada siang hari di penjual barang-barang dapur. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menanyakan ukuran pot yang lebih kecil. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan ukuran pot yang lebih kecil. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang..	Rekaman 00.00.08 – 00.00.12
14	<p>Pb : <b>Perak riya? Tadek pole?</b> (sambil mencoba) (Cuma ini? Tidak ada lagi) Pj : Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan. (Ada warna lain, ada juga yang lain tapi lebih mahal lebih bagus)</p>	Penutur adalah pembeli mukenah dan mitra tutur adalah penjual mukenah. Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di penjual mukenah. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Madura dan menanyakan barang yang lainnya. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan mukenah yang lain dengan harga yang sama. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang dengan posisi berdiri di samping etalase.	Rekaman 00.03.30 – 00.03.50
15	<p>Pb : Bu, ini yang nomer sepuluh ada? Pj : Ada, <b>mas ambilkan yang ukuran sepuluh swallow</b> (berbicara kepada suaminya)</p>	Penutur adalah penjual sandal dan mitra tutur adalah pembeli sandal. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di penjual sandal. Tuturan disampaikan secara lisan dan menanyakan ukuran yang lain. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan ukuran sandal yang lebih besar.	Rekaman 00.02.21 – 00.02.55

	<p>Pj : Nanti itu lama kelamaan kalau di pake terus longgar.                  Pb : Ndak bu, yang belakang ngepass ke kaki.</p>	<p>Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang dengan posisi berdiri di samping mitra tutur sambil menghadap ke suaminya.</p>	
16	<p>Pb : Seperapat beih buk (Seperempat aja buk)                  Pj : Tak setengah beih (Tidak setengah kilo saja)                  Pb : Enten, mase berik gik tak ongge beng mira (Tidak, bukannya kemarin masih belum naik bawang merah)                  Pj : Enggi ongge semangken beng mira, <b>beng potenah sekalian?</b> (Iya naik sekarang harga bawang merah. <b>Bawang putihnya sekalian?</b>)                  Pb : Enten gik bedeh e roma (Tidak, masih ada di rumah)</p>	<p>Penutur adalah penjual bumbu dapur dan mitra tutur adalah pembeli bumbu dapur. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di penjual bumbu dapur. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Madura dan menawarkan bumbu dapur yang lainnya. Tujuan tuturan tersebut untuk menarik pembeli agar tertarik dengan apa yang ditawarkan. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.</p>	<p>Rekaman                  00.00.16 – 00.01.30</p>
17	<p>Pj : Jadikan satu kresek ini?                  Pb : Iya                  Pj : Ini, <b>makasih ya dik</b>                  Pb : Iya bu sama-sama</p>	<p>Penutur adalah penjual sandal dan mitra tutur adalah pembeli sandal. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di pedagang sandal. Tuturan disampaikan secara lisan yang menanyakan barang apakah belanjannya akan dimasukkan kedalam kresek. Tujuan tuturan tersebut yaitu sebagai ucapan terima kasih karena telah berbelanja di tempat dagangannya.. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.</p>	<p>Rekaman                  00.05.41 – 00.05.54</p>
18	<p>Pj : <b>Cari apa dik?</b>                  Pb : Lihat-lihat dulu bu, ini berapa bu? (sambil menunjukkan sepatu sandal)                  Pj : Dua puluh lima dik</p>	<p>Penutur adalah penjual sandal dan mitra tutur adalah pembeli sandal. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di pedagang sandal. Tuturan disampaikan secara lisan yang menyapa pembeli yang sedang datang. Tujuan tuturan tersebut</p>	<p>Rekaman                  00.00.03 – 00.00.08</p>

		<p>yaitu untuk menanyakan apa yang sedang dicari oleh mitra tutur.. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur. Penutur adalah penjual sandal dan mitra tutur adalah pembeli sandal. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di pedagang sandal. Tuturan disampaikan secara lisan yang menyapa pembeli yang sedang datang. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk menanyakan apa yang sedang dicari oleh mitra tutur.. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.</p>	
19	<p>Pj : Adoh pote reh, mak tak pertaje, pote koh. (Aduh ini putih, kok dak percaya, putih sungguh)</p> <p>Pb : Meleah kadek kok (Aku mau milih dulu)</p> <p>Pj : <b>Pote reh, raje'en pole. Pole nya reh. Keng lemipoan riah, huh mapan</b> (Putih ini, besar juga. Apalagi ini. Tapi gendutan yang ini, bagus )</p> <p>Pb : Enggi pon (Iya sudah)</p>	<p>Penutur adalah penjual ikan dan mitra tutur adalah pembeli ikan. Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di pedagang ikan. Tuturan disampaikan secara lisan terkait ikan yang sedang dibelinya. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk meyakinkan pembeli terhadap ikan yang dipilihnya.. Tuturan yang digunakan dengan intonasi tegas. .</p>	<p>Rekaman 00.08.02 – 00.08.24</p>
20	<p>Pb : Perak riya? Tadek pole? (Cuma ada ini? Tidak ada lagi?)</p> <p>Pj : <b>Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.</b> (Ada warna lain, tapi lebih mahal lebih bagus.)</p> <p>Pj : Mun seriya belungpolo (dengan menunjukkan mukenah lain) (kalau ini delapanpuluh)</p> <p>Pj : Seriyah la, mara lah sebidek reh. Sebidek yeh (yang ini sudah, ayolah enam puluh ini. Enam puluh ya)</p>	<p>Penutur adalah penjual mukenah dan mitra tutur adalah pembeli mukenah. Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di pedagang mukenah. Tuturan disampaikan secara lisan saat membeli mukenah namun mencari warna lain. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk menarik perhatian mitra tutur dengan memberitahu warna lain namun lebih bagus. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri.</p>	<p>Rekaman 00.03.30 – 00.04.51</p>

21	<p>Pb : Mun nikah geddeng napah? (Kalau ini pisang apa)</p> <p>Pj : Geddeng ambon (Pisang ambon) : <b>Mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman</b> (Sambil menunjuk pisang nangka) (Kalau yang ini bisa di goreng. Makan yang ini enak)</p> <p>Pb : Mun ariya bu? (Kalau yang ini?)</p> <p>Pj : Ariya geddeng susu, ariya geddeng nangka (Ini pisang susu, ini pisang nangka)</p> <p>Pb : (Masih bingung antara membeli pisang susu dan pisang nangka)</p> <p>Pj : Nyamanan ariya gik, mun jet tak nyaman jek mellean dinnak lah (Enak an yang ini masih, kalau gak enak gak usah beli disini lagi)</p>	<p>Penutur adalah penjual pisang dan mitra tutur adalah pembeli pisang. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di pedagang pisang. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Madura. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk menginformasikan dan menyuruh mitra tutur untuk membeli pisang yang di maksud. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang dengan posisi duduk dan menghadap mitra tutur.</p>	<p>Rekaman 00.00.27 – 00.01.25</p>
----	---	--	--

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Wujud tindak tutur Asertif	Interpretasi Data
1	<p>Pj : Geddeng ambon. Mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman sambil menunjuk pisang angka) (Pisang ambon. Kalau yang ini bisa di goreng. Makan yang ini enak)</p> <p>Pb : Mun ariya bu? (kalau seperti ini?)</p> <p>Pj : <b>Ariya geddeng susu, ariya geddeng angka</b> (ini pisang susu, ini pisang angka)</p> <p>Pb : (masih bingung antara membeli pisang susu dan pisang angka)</p>	<p>Penutur adalah penjual pisang sedangkan mitra tutur adalah calon pembeli pisang. Tuturan ini terjadi pada waktu siang hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat mitra tutur (pembeli) menanyakan jenis pisang. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui berbagai jenis pisang yang belum diketahui sebelumnya. Tuturan yang terjadi yaitu menggunakan bahasa Madura, dituturkan posisi duduk sambil menghadap ke calon pembeli serta dituturkan dengan intonasi sedang..</p>	TTAMyt:1	Tindak tutur asertif menyatakan	<p>Data (1) menjelaskan bahwa segmen tutur yang dituturkan oleh penutur (penjual) merupakan tindak tutur asertif menyatakan. Indikasi yang menyatakan segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan adalah ditandai dengan kata “ini pisang susu, ini pisang angka” yang merupakan pernyataan subjektif. Penjual (penutur) menuturkan “<b>Ariya geddeng susu, ariya geddeng angka</b>” yang artinya “ini pisang susu, ini pisang angka” dengan maksud menyampaikan jenis-jenis pisang, agar calon pembeli mengetahui jenis pisang ada apa saja. Penutur (penjual) menunjukkan jenis-jenis pisang agar calon pembeli tahu mengenai perbedaan tiap jenis pisang. Tuturan tersebut dituturkan untuk menyatakan terdapat beberapa jenis pisang. Bahasa yang digunakan dalam interaksi antara penjual dan pembeli dengan adanya data diatas yaitu menggunakan bahasa Madura, karena kebanyakan masyarakat Bondowoso menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-harinya.</p>
2	<p>Pb : Berapa ayam potongnya bu?</p> <p>Pj : <b>Empat puluh</b></p> <p>Pb : Tidak bisa kurang bu?</p> <p>Pj : Harga pas ini empat puluh</p>	<p>Penutur adalah penjual ayam potong dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan</p>	TTAMbr:1	Tindak tutur asertif memberitahukan	<p>Data (2) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindaktutur asertif memberitahukan karena penjual</p>

		tersebut terjadi pada waktu pagi menjelang siang di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat mitra tutur menanyakan harga ayam potong. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui harga ayam potong karena harga ayam potong tidak tentu harganya. Tuturan yang terjadi yaitu dengan posisi berdiri sambil menatap wajah mitra tutur serta dituturkan dengan intonasi sedang..			memberitahu mengenai harga ayam. Indikasi yang terjadi dalam tindak tutur ini adalah informasi yang disampaikan untuk diketahui oleh orang lain ditandai dengan adanya menyebutkan harga. Segmen tutur pada data (2) digunakan oleh penjual (penutur) untuk memberitahukan harga ayam kepada calon pembeli (mitra tutur). Penggunaan wujud tindak tutur asertif memberitahukan pada data (2) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (penjual) saat itu menanyakan harga ayam potong perkilonya berapa karena ayam potong tidak tentu harganya.
3	<p>Pj : (Mengantarkan kesamping dagangan bagian sandal)</p> <p>Pb : (sambil melihat sandal) Berapa kaya gini bu?</p> <p>Pj : <b>Lima belas, itu yang biasa sepuluh ribu yang di pinggir swallow itu sepuluh ribu.</b> (Sambil menunjukkan sandal yang dimaksud)</p> <p>Pb : Sama yang di depannya itu sepuluh ribu bu?</p> <p>Pj : Itu enam ribu</p>	<p>Penutur adalah seorang pedagang sandal dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan tersebut terjadi pada waktu siang hari di pasar bagian penjual sandal. Tuturan disampaikan secara lisan, pada saat pembeli menanyakan harga sandal yang belum diketahuinya. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk mengetahui harga yang belum diketahui sebelumnya. Tuturan yang terjadi yaitu dengan posisi berdiri di samping pembeli dengan intonasi santai</p>	TTAMbr:2	Tindak tutur asertif memberitahukan	Data (3) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif memberitahukan. Indikasi yang terjadi dalam tuturan tersebut adalah informasi yang disampaikan untuk diketahui orang lain ditandai dengan menyebutkan harga suatu barang. Segmen tutur pada data (3) digunakan oleh penjual (penutur) dengan memberitahukan harga sandal dan menunjukkan sandal yang serupa dengan harga yang berbeda ketika mitra tutur (pembeli) menanyakan harga sandal yang dipilihnya. Penutur (penjual)

		sambil menatap wajah pembeli (mitra tutur).			menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (pembeli) menggunakan tuturan “memberitahukan” yang berupa memberitahukan harga barang. Penggunaan wujud tindak tutur asertif memberitahukan ini pada data (3) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (pembeli) tidak mengetahui harga sandal sebelumnya.
4	<p>Pb : Berempa jukok pendeng re? Berapa ikan pindang ini)</p> <p>Pj : <b>Pa’ebuh pendeng, bede se tello’ setenga</b> (Empat ribu pindang, ada yang tiga ribu lima ratus)</p> <p>Pb : Huh, pa’ebuh lajeng jih. Mak larang (Huh, empat ribu pindang itu. Kok mahal)</p> <p>Pj : Iyeh, cakalan sepolo (Iya, tongkol sepuluh)</p>	Penutur adalah pedagang ikan dan mitra tutur adalah calon pembeli ikan. Tuturan tersebut terjadi pada waktu pagi hari di pasar bagian penjual ikan. Tuturan disampaikan secara lisan pada saat menanyakan harga ikan yang dipasarkan. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk mengetahui harga ikan yang belum diketahuinya. Tuturan yang disampaikan yaitu menggunakan bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Bondowoso menggunakan bahasa Madura untuk kesehariannya. Penutur (penjual) menuturkan	TTAMbr:3	Tindak tutur asertif memberitahukan	Data (4) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif memberitahukan. Indikasi yang terjadi dalam tuturan tersebut adalah informasi yang disampaikan untuk diketahui orang lain ditandai dengan menyebutkan harga. Segmen tutur pada data (4) digunakan oleh penjual (penutur) dengan memberitahukan harga ikan dan menunjukkan ikan yang serupa dengan harga yang berbeda ketika mitra tutur (pembeli) menanyakan harga ikan yang dimaksud. Penutur (penjual) menuturkan tuturannya kepada mitra tutur (pembeli) menggunakan tuturan berupa

		dengan posisi berdiri di samping pembeli sambil menatap wajah mitra tutur (pembeli) dengan intonasi sedang.			“memberitahukan”. Tuturan “memberitahukan” ini merupakan salah satu wujud tindak tutur asertif yang digunakan untuk mengetahui suatu hal yang belum diketahui sebelumnya. Wujud tindak tutur asertif memberitahukan terdapat pada segmen tutur <i>Pa’ebuh pendeng, bede se tello’ setenga</i> yang artinya Empat ribu pindang, ada yang tiga ribu lima ratus. Tindak tutur asertif memberitahukan pada data (4) digunakan oleh penutur (penjual) agar mitra tutur (pembeli) untuk mengetahui harga ikan yang ditanyakan. Penggunaan wujud tindak tutur asertif memberitahukan pada data (4) ini dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (pembeli) agar mengetahui harga ikan yg sama namun dengan harga yang berbeda.
5	<p>Pb : Perak riya? Tadek pole? (sambil mencoba)                  Cuma ini? Tidak ada lagi)</p> <p>Pj : <b>Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.</b>                  (Ada warna lain, ada juga yang lain tapi lebih mahal lebih bagus)</p> <p>Pj : Mun seriya belungpolo (dengan menunjukkan mukenah lain)</p>	<p>Penutur adalah pedagang mukenah dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan tersebut terjadi pada waktu pagi hari di pasar bagian penjual mukenah. Tuturan</p>	TTAMyr:1	Tindak tutur asertif menyarankan	Data (5) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif menyarankan. Tindak tutur ini dilakukan agar mitra tutur melakukan saran yang diberikan oleh penutur. Indikasi dari

	<p>(kalau yang ini delapan puluh)  Pb : Seriyah la, mara lah sebidek reh.  Sebidek yeh  (yang ini sudah, ayolah enam puluh ini. Enam puluh ya)</p>	<p>disampaikan secara lisan saat memilih mukenah. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk mengetahui apakah masih ada mukenah yang sama dengan motif atau warna yang berbeda. Tuturan yang disampaikan yaitu menggunakan bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Bondowoso menggunakan bahasa Madura untuk kesehariannya. Penutur (penjual) menuturkan dengan posisi berdiri sambil menatap wajah mitra tutur (pembeli) dengan intonasi sedang.</p>		<p>tindak tutur ini yaitu terdapat saran, anjuran yang mengajak mitra tutur untuk melakukan apa yang telah disarankan oleh penutur. Segmen tutur (5) ditandai dengan kata “<i>bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan</i>” yang terindikasikan dengan tindak tutur menyarankan. Penutur (penjual) menuturkan “<i>bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan</i>” yang artinya ada lagi yang lain tapi lebih mahal lebih bagus dengan maksud menyarankan kepada mitra tutur (pembeli) agar tertarik dan membeli yang ditawarkan ini. Penggunaan wujud tindak tutur aserif menyarankan pada data (5) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (pembeli) merasa kebingungan sehingga ia menanyakan yang lain dan memikirkan yang mana akan di belinya. Tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terdapat dalam data diatas yaitu menggunakan bahasa Madura, karena masyarakat Bondowoso dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Madura.</p>
--	--	---	--	--

6	<p>Pb : Tempe hidayanah bede? (Tempe merk hidayahnya ada?) Pj : Tadek, bedena se mare potongan ngak riya. <b>Mapan, mapanan riya bik hidayah.</b> (Tidak ada, adanya yang sudah potongan seperti ini. Bagus, bagusan ini sama hidayah) Pb : Ariyalah (sambil lihat-lihat) (Ini saja dah)</p>	<p>Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat menanyakan tempe yang biasa di beli oleh mitra tutur. Tujuan tuturan tersebut untuk memberitahu tempe yang bagus yang seperti apa. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang.</p>	TTAMbg:1	Tindak tutur asertif membanggakan	<p>Data (6) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif membanggakan. Indikasi dari tindak tutur ini yaitu terdapat pada perasaan bangga mengenai suatu hal. Segmen tutur (6) ditandai dengan kata “<i>mapanan riya</i>” yang terindikasikan dengan tindak tutur membanggakan. Penutur (penjual) menuturkan “<i>mapan, mapanan riya bik hidayah</i>” yang artinya bagus, bagusan ini dari pada hidayah. Tindak tutur asertif dengan wujud “membanggakan” pada segmen tutur (6) yang digunakan oleh penutur (penjual) agar mitra tutur(pembeli) tertarik dan memilih tempe tersebut karena, kualitasnya lebih bagus dari tempe biasanya. Penggunaan wujud tindak tutur asertif membanggakan pada segmen tutur (6) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur (pembeli) awalnya tidak tertarik dengan tempe yang ditawarkannya karena tempe itu bukan tempe yang biasanya di beli oleh mitra tutur dan pada akhirnya memutuskan untuk membeli tempe</p>
---	--	--	----------	-----------------------------------	---

					tersebut. Tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terdapat dalam data diatas yaitu menggunakan bahasa Madura
7	<p>Pb : Labuh napah nikah? (sambil memegang labu) (Labu apa ini)</p> <p>Pj : Labuh kolek. <b>Ajih mun e kella konceh nyaman, gebey kolopan nyaman kia.</b> (Labu kolak. Itu kalau di masak sayur bening enak, di buat kulupan enak juga)</p> <p>Pb : Enggi (Iya)</p>	<p>Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat menanyakan jenis labu yang berbeda seperti biasanya. Tujuan tuturan tersebut untuk memberitahu labu tersebut enak di masak sayur ben maupun dibuat kulupan. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang.</p>	TTAMbg:2	Tindak tutur asertif membanggakan	Data (7) menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif membanggakan. Indikasi dari tindak tutur ini yaitu terdapat pada perasaan bangga mengenai suatu hal. Segmen tutur (7) ditandai dengan kata " <i>Ajih mun e kella konceh nyaman, gebey kolopan nyaman kia</i> " yang terindikasikan dengan tindak tutur membanggakan. Penutur (penjual) menuturkan " <i>ajih mun e kella konceh nyaman, gebey kolopan nyaman kia</i> " yang artinya itu kalau di masak sayur bening enak, di buat kulupan enak juga. Tindak tutur asertif dengan wujud "membanggakan" pada segmen tutur (7) yang digunakan oleh penjual (penutur) agar mitra tutur (pembeli) tertarik dan membeli labu tersebut. Penggunaan wujud tindak tutur asertif "membanggakan" pada segmen tutur (7) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa mitra tutur

					(pembeli) masih melihat labu yang dipegangnya dan melihat sayur lainnya sebelum memilih labu tersebut. Tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terdapat dalam data diatas yaitu menggunakan bahasa Madura.
8	<p>Pb : Tello beles lah buk?, jek se laen juel tello belles (tiga belas sudah bu, yang lain jual tiga belas)</p> <p>Pj : <b>Duh tak olle, kalakna pakbeles</b> (Duh tidak boleh, itu ambilannya empat belas)</p> <p>Pb : Mara lah buk, tello beles lah (Ayolah buk, tiga belas sudah)</p> <p>Pj : Tak olle, rogi Tidak boleh, rugi)</p>	<p>Penutur adalah seorang penjual dan mitra tutur adalah calon pembeli. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan saat melakukan sebuah penawaran dengan harga yang diinginkan oleh mitra tutur. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan harga yang diinginkan oleh mitra tutur. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang dengan ekspresi wajah sedih</p>	TTAMlh:1	Tindak tutur asertif mengeluh	Data (8) tersebut menjelaskan segmen tutur yang dituturkan oleh penjual (penutur) merupakan tindak tutur asertif mengeluh. Indikasi dari tindak tutur ini adalah berupa keluhan mengenai peristiwa yang dialami. Segmen tutur (8) ditandai dengan kata “ <i>duh tak olle</i> ” yang terindikasikan dengan tindak tutur asertif mengeluh. Penutur (penjual) menuturkan dengan kata “ <i>duh tak olle, kalakna rua pakbelles</i> ” yang artinya duh dak boleh, itu ambilannya empat belas. Tindak tutur asertif dengan wujud “mengeluh” pada segmen tutur (8) yang digunakan oleh penjual (penutur) dengan maksud agar mitra tutur (pembeli) mau mengerti bahwa ikan tersebut harga ambilannya tidak seberapa, namun mitra tutur (pembeli) merasa bahwa harganya terlalu mahal. Penggunaan wujud tindak

					tutur asertif “mengeluh” pada segmen tutur (8) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan adanya sebuah penawaran yang dilakukan oleh mitra tutur (pembeli) dengan membandingkan di tempat lain namun tetap saja penjual tidak mengijinkannya
9	<p>Pb : <b>Mak ngak riyah jukok reneck kah. Lessoh mun ngak riyah tak nyaman.</b>                      (Kok seperti ini ikan pindang ukuran kecilnya. Males kalau kaya gini gak enak)</p> <p>Pb2 : Iyeh tak nyaman jet mun ngak jie                      (Iya emang tidak enak yang seperti itu)</p> <p>Pj : Bede nikah pendeng pan mapan                      (Ada ini pindang bagus-bagus)</p>	<p>Penutur adalah seorang pembeli dan mitra tutur adalah penjual. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan dan kecewa terhadap ikan yang dilihatnya dan mendapat respon dari pembeli lain. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan perhatian dan penjelasan dari mitra tutur terhadap ikan yang dimaksud oleh penutur namun mitra tutur menawarkan yang lain. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang</p>	TTAMlh:2	Tindak tutur asertif mengeluh	Data (9) tersebut menjelaskan segmen tutur yang dituturkan merupakan tindak tutur asertif mengeluh. Indikasi dari tindak tutur ini adalah berupa keluhan mengenai peristiwa yang dialami. Segmen tutur (9) ditandai dengan kata “ <i>mak ngak riyah jukok reneck kah, lessoh mun ngak riyah tak nyaman</i> ” yang terindikasikan dengan tindak tutur asertif mengeluh. Penutur (pembeli) menuturkan dengan kata “ <i>mak ngak riyah jukok reneck kah, lessoh mun ngak riyah tak nyaman</i> ” yang artinya kok seperti ini ikan pindang ukuran kecilnya. Males kalau kaya gini gak enak . Tindak tutur asertif dengan wujud “mengeluh” pada segmen tutur (9) yang digunakan oleh penjual (penutur) dengan maksud rasa kecewanya terhadap ikan yang dipilihnya dan merasa kurang puas

					karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan serta tidak mendapat respon atau penjelasan yang baik dari mitra tutur (penjual). Penggunaan wujud tindak tutur asertif “mengeluh” pada segmen tutur (9) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan mitra tutur (penjual) mengalihkan objek dengan menunjukkan ikan yang lain yang lebih bagus. Sehingga membuat penutur (pembeli) Tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terdapat dalam data diatas yaitu menggunakan bahasa Madura yang merupakan bahasa keseharian di pasar.
10	<p>Pb : <b>Addoh, mak nga' riyah juko' ra' mira'nah</b> (Aduh, kok seperti ini ikan merahnya)</p> <p>Pj : Bagus, tape nyaman kia. Petto' setenga kalak lah. (Bagus, tapi enak juga ini. Tujuh ribu lima ratus ambil sudah)</p> <p>Pb : (Masih melihat ikan merahnya)</p>	<p>Penutur adalah seorang pembeli dan mitra tutur adalah penjual. Tuturan terjadi pada pagi hari di pasar. Tuturan disampaikan secara lisan dan kecewa terhadap ikan yang dilihatnya. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan perhatian dan penjelasan dari mitra tutur terhadap ikan yang dimaksud oleh penutur. Kemudian,</p>	TTAMlh:3	Tindak tutur asertif mengeluh	Data (10) tersebut menjelaskan segmen tutur yang dituturkan merupakan tindak tutur asertif mengeluh. Indikasi dari tindak tutur ini adalah berupa keluhan mengenai peristiwa yang dialami. Segmen tutur (10) ditandai dengan kata “ <i>Addoh, mak nga' riyah juko' ra' mira'nah</i> ” yang terindikasikan dengan tindak tutur asertif mengeluh. Penutur (pembeli) menuturkan dengan kata “ <i>Addoh, mak</i>

		<p>mitra tutur mengatakan bahwa itu bagus dan enak. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk di kursi sambil mengamati pembeli (mitra tutur) dengan intonasi sedang.</p>			<p><i>nga' riyah juko' ra' mira'nah</i>” yang artinya aduh kok seperti ini ikan merahnya. Tindak tutur asertif dengan wujud “mengeluh” pada segmen tutur (10) yang digunakan oleh penutur (pembeli) yang menuturkan dengan rasa kecewa terhadap ikan yang dipilihnya karena penutur merasa kurang puas dan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh penutur. Penggunaan wujud tindak tutur asertif “mengeluh” pada segmen tutur (10) dilandasi oleh konteks mitra tutur (penjual) yang mengatakan bahwa itu bagus dan juga enak serta menyebutkan harganya. Kemudian penutur masih memperhatikan kembali ikan tersebut. Tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang terdapat dalam data diatas yaitu juga menggunakan bahasa Madura.</p>
11	<p>Pb : Potnya ini berapa bu? Pj : Yang mana? Pb : <b>Yang ini</b> (sambil memegang pot) Pj : Empat ribu</p>	<p>Penutur adalah seorang pembeli dan mitra tutur adalah penjual. Tuturan terjadi pada siang hari di pedagang barang-barang perabot rumah tangga. Tuturan disampaikan secara</p>	TTAMjk:1	Tindak tutur menunjukkan	<p>Data (11) menjelaskan bahwa segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur menunjukkan. Tindak tutur ini ditandai dengan dengan penggunaan kata tunjuk (ini, itu, berikut, di sana, di sini, begini,</p>

		<p>lisan yang menanyakan pot yang diinginkan oleh penutur. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan perhatian dari mitra tutur terhadap barang yang dimaksud oleh penutur. Tuturan terjadi dengan posisi berdiri dengan intonasi santai.</p>			<p>begitu) untuk menunjukkan suatu objek yang dimaksud bahkan, ada hal yang dipertunjukkan dengan menggunakan gerakan non-verbal. Segmen tutur (11) ditandai dengan gerakan non-verbal pembeli dengan menunjuk pot yang dimaksud sambil mengucapkan kata “yang ini”. Pembeli menuturkan “yang ini” agar penjual (mitra tutur) tahu mana yang dimaksud oleh pembeli (penutur) maka pembeli mengambil barang yang dituju. Penggunaan wujud tindak tutur asertif “menunjukkan” pada segmen tutur (11) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa pembeli (penutur) menanyakan harga pot yang dipegang oleh penutur sambil menunjukkan kepada mitra tutur . Keadaan pasar pada saat itu tidak terlalu ramai karena waktu sudah menjelang siang. Dan hanya terdapat satu orang pembeli saja yang terdapat di toko tersebut yang menanyakan barang yang diinginkannya</p>
<p>12</p>	<p>Pb : <b>Mun nikah geddeng napah?</b> (kalau ini pisang apa?) Pj : Geddeng ambon (pisang ambon)</p>	<p>Penutur adalah pembeli pisang dan mitra tutur adalah penjual pisang. Tuturan terjadi pada siang hari di pedagang pisang. Tuturan</p>	<p>TTAMjk:2</p>	<p>Tindak tutur menunjukkan</p>	<p>Data (12) menjelaskan bahwa segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif menunjukkan. Tindak tutur ini ditandai dengan dengan penggunaan</p>

		<p>disampaikan secara lisan sambil menunjukkan pisang yang dimaksud oleh penutur. Tujuan tuturan tersebut untuk mengetahui jenis pisang yang belum diketahuinya. Tuturan yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Madura dengan posisi duduk dan menghadap ke calon pembeli dengan intonasi sedang</p>		<p>kata tunjuk (ini, itu, begitu, begini, berikut, di sana, di sini, di situ) untuk menunjukkan suatu objek yang dimaksud bahkan, ada hal yang dipertunjukkan dengan menggunakan gerakan non-verbal. Dalam segmen tutur (12) ditandai dengan gerakan non-verbal penjual dengan menunjuk buah pisang yang dimaksud tersebut berada sambil mengucapkan kata “<i>mun nikah</i>” yang artinya kalau ini. Pembeli menuturkan “<i>mun nikah geddeng napah?</i>” yang artinya kalau ini pisang apa? Karena sebelumnya pembeli tidak tahu jenis pisang yang dipegangnya. Penggunaan wujud tindak tutur asertif “menunjukkan” pada segmen tutur (12) dilandasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa, pembeli menanyakan jenis pisang yang dipegangnya. Kemudian, penjual menjawab jenis pisang yang ditanyakan sebelumnya.</p>
--	--	---	--	--

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Tuturan	Konteks tutur	Kode data	Fungsi tindak tutur asertif	Interpretasi data
1	<p>Pb : Gak ada yang kecilan lagi bu?                      Pj : Gak ada. Hitam ?                      Pb : <b>Mana?</b>                      Pj : (Sambil mengambil barang yang dimaksud)</p>	<p>Penutur adalah pembeli pot dan mitra tutur adalah penjual pot. Tuturan terjadi pada siang hari di penjual barang-barang dapur. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menanyakan ukuran pot yang lebih kecil. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan ukuran pot yang lebih kecil. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang..</p>	FKompMta:1	Fungsi kompetitif meminta	<p>Data (13) ini menjelaskan bahwa pembeli meminta pot dengan warna hitam yang ditawarkan oleh si penjual. Data tersebut termasuk ke dalam fungsi kompetitif meminta dengan menanyakan dimana barang yang dimaksudnya. Hal ini dapat terdapat pada tuturan pembeli yaitu <i>mana?</i>. Pembeli meminta si penjual untuk mengambil barang ditawarkannya tadi. Penanda fungsi kompetitif meminta ini dengan menanyakan mana pot yang berwarna hitam yang ditawarkan oleh penjual tadi adalah kalimat <b>mana?</b></p>
2	<p>Pb : <b>Perak riya? Tadek pole? (sambil mencoba)</b>                      (Cuma ini? Tidak ada lagi)                      Pj : Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.</p>	<p>Penutur adalah pembeli mukenah dan mitra tutur adalah penjual mukenah. Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di penjual mukenah. Tuturan disampaikan secara</p>	FKompMta:2	Fungsi kompetitif meminta	<p>Data (14) ini menjelaskan bahwa pembeli meminta warna lain. Data tersebut termasuk ke dalam fungsi kompetitif meminta dengan meminta mukenah dengan warna lain. Hal ini terdapat pada tuturan pembeli yaitu <i>Perak riya? Tadek pole?</i> Yang artinya cuma ada warna</p>

	(Ada warna lain, ada juga yang lain tapi lebih mahal lebih bagus)	lisan dengan menggunakan bahasa Madura dan menanyakan barang yang lainnya. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan mukenah yang lain dengan harga yang sama. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang dengan posisi berdiri di samping etalase.			ini? Tidak ada lagi?. Pembeli meminta penjual untuk mengambilkan warna lain, namun ternyata terdapat mukenah dengan warna lain dan harga lebih mahal namun lebih bagus. Penanda fungsi kompetitif meminta ini ditandai dengan menanyakan apakah hanya ada warna ini saja adalah kalimat <b>Perak riya? Tadek pole?</b> Yang dituturkan menggunakan bahasa Madura, karena mayoritas penduduk Bondowoso menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pb : Bu, ini yang nomer sepuluh ada? Pj : Ada, <b>mas ambilkan yang ukuran sepuluh swallow</b> (berbicara kepada suaminya) Pj : Nanti itu lama kelamaan kalau di pake terus longgar. Pb : Ndak bu, yang belakang ngepass ke kaki.	Penutur adalah penjual sandal dan mitra tutur adalah pembeli sandal. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di penjual sandal. Tuturan disampaikan secara lisan dan menanyakan ukuran yang lain. Tujuan tuturan tersebut untuk mendapatkan ukuran sandal yang lebih besar. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang dengan posisi berdiri di samping mitra tutur sambil menghadap ke suaminya.	FKompMrth:3	Fungsi kompetitif memerintah	Data (15) ini menjelaskan bahwa penjual memerintah ke suaminya untuk mengambilkan ukuran sandal yang lebih besar. Data ini termasuk ke dalam fungsi kompetitif memerintah dengan menyuruh suaminya untuk mengambil ukuran sandal yang diminta oleh si pembeli. Hal ini terdapat pada tuturan penjual yaitu <i>mas ambilkan</i> . Penjual meminta sang suami untuk mengambil ukuran sandal yang dimaksud karena sandal yang sebelumnya tidak muat pada kaki pembeli. Penanda fungsi kompetitif memerintah ini ditandai dengan kata ambilkan yang terdapat pada kalimat <b>mas ambilkan yang ukuran sepuluh swallow</b> .
4	Pb : Seperapat beih buk (Seperempat aja buk) Pj : Tak setengah beih (Tidak setengah kilo saja) Pb : Enten, mase berik gik tak ongge beng mira	Penutur adalah penjual bumbu dapur dan mitra tutur adalah pembeli bumbu dapur. Tuturan terjadi pada waktu siang	FMnyMwr:1	Fungsi menyenangkan menawarkan	Data (16) ini menjelaskan bahwa penjual menawarkan bawang putih kepada pembelinya. Data ini termasuk ke dalam fungsi menyenangkan menawarkan. Hal ini terdapat pada tuturan penjual yaitu <i>beng potenah</i>

	<p>(Tidak, bukannya kemarin masih belum naik bawang merah)</p> <p>Pj : Enggi ongge semangken beng mira, <b>beng potenah sekalian?</b> (Iya naik sekarang harga bawang merah. <b>Bawang putihnya sekalian?</b>)</p> <p>Pb : Enten gik bedeh e roma (Tidak, masih ada di rumah)</p>	<p>hari di penjual bumbu dapur.</p> <p>Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Madura dan menawarkan bumbu dapur yang lainnya.</p> <p>Tujuan tuturan tersebut untuk menarik pembeli agar tertarik dengan apa yang ditawarkan.</p> <p>Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.</p>			<p><i>sekalian?</i> Yang artinya bawang putihnya sekalian?.</p> <p>Penjual menawarkan kepada pembeli apakah pembeli berminat untuk menambah belanjannya dengan membeli bawang putih tersebut. Kemudian pembeli menolaknya secara halus karena bawang putih yang di belinya kapan hari masih ada. Penanda fungsi menyenangkan ini ditandai dengan kata sekalian yang terdapat pada kalimat <b>beng potenah sekalian?</b></p>
--	---	--	--	--	---

<p>5</p>	<p>Pj : Jadikan satu kresek ini?                  Pb : Iya                  Pj : Ini, <b>makasih ya dik</b>                  Pb : Iya bu sama-sama</p>	<p>Penutur adalah penjual sandal dan mitra tutur adalah pembeli sandal. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di pedagang sandal. Tuturan disampaikan secara lisan yang menanyakan barang apakah belanjannya akan dimasukkan kedalam kresek. Tujuan tuturan tersebut yaitu sebagai ucapan terima kasih karena telah berbelanja di tempat dagangannya.. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.</p>	<p>FMnyMTK:2</p>	<p>Fungsi menyenangkan mengucapkan terima kasih</p>	<p>Data (17) ini termasuk ke dalam fungsi tuturan menyenangkan mengucapkan terima kasih, terdapat pada tuturan penutur yaitu <i>makasih ya dik</i> yang dituturkan oleh penjual kepada pembeli. Terbukti dalam tuturan tersebut atas barangnya yang telah di beli oleh pembeli. Sehingga, juga mendapatkan respon baik dari pembeli. Penanda fungsi menyenangkan mengucapkan terima kasih pada data tuturan penjual adalah <b>makasih ya dik</b></p>
----------	--	---	------------------	---	--

<p>6</p>	<p>Pj : <b>Cari apa dik?</b>                  Pb : Lihat-lihat dulu bu, ini berapa bu?                  (sambil menunjukkan sepatu sandal)                  Pj : Dua puluh lima dik</p>	<p>Penutur adalah penjual sandal dan mitra tutur adalah pembeli sandal. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di pedagang sandal. Tuturan disampaikan secara lisan yang menyapa pembeli yang sedang datang. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk menanyakan apa yang sedang dicari oleh mitra tutur.. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri sambil menghadap ke mitra tutur.</p>	<p>FMnyMyp:3</p>	<p>Fungsi menyenangkan menyapa</p>	<p>Data (18) ini termasuk dalam fungsi tuturan menyenangkan menyapa, terdapat pada tuturan penutur yaitu <i>cari apa dik?</i> Yang dituturkan oleh penjual kepada calon pembeli. Terbukti dalam tuturan tersebut yang menyapa calon pembeli dengan menanyakan akan membeli apa. Sehingga mendapat respon dari pembeli tentang apa yang ia cari. Penanda fungsi menyenangkan menyapa pada tuturan penjual adalah <b>cari apa dik?</b></p>
----------	---	---	------------------	------------------------------------	--

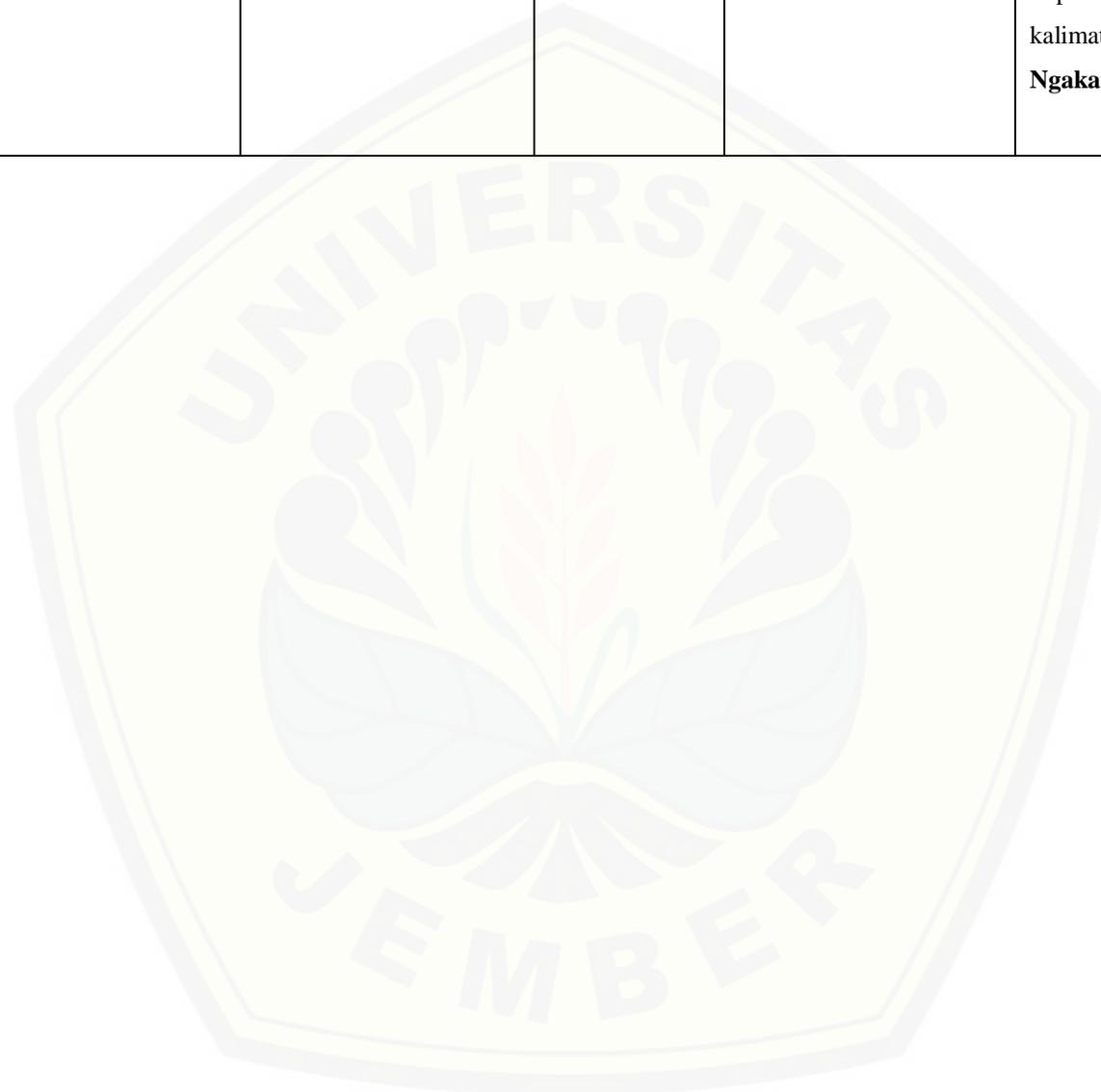
<p>7</p>	<p>Pj : Adoh pote reh, mak tak pertaje, pote koh. (Aduh ini putih, kok dak percaya, putih sungguh)</p> <p>Pb : Meleah kadek kok (Aku mau milih dulu)</p> <p>Pj : <b>Pote reh, raje'en pole. Pole nya reh. Keng lempoan riah, huh mapan</b> (Putih ini, besar juga. Apalagi ini. Tapi gendutan yang ini, bagus )</p> <p>Pb : Enggi pon (Iya sudah)</p>	<p>Penutur adalah penjual ikan dan mitra tutur adalah pembeli ikan. Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di pedagang ikan. Tuturan disampaikan secara lisan terkait ikan yang sedang dibelinya. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk meyakinkan pembeli terhadap ikan yang dipilihnya.. Tuturan yang digunakan dengan intonasi tegas.</p>	<p>FBSMlp:1</p>	<p>Fungsi bekerja sama melaporkan</p>	<p>Data (19) ini termasuk dalam fungsi tuturan bekerja sama melaporkan, yang terdapat pada tuturan penutur yaitu "<b>Pote reh, raje'en pole. Pole nya reh. Keng lempoan riah, huh mapan</b>" Yang dituturkan oleh penjual kepada calon pembeli yang artinya "putih ini, besar juga. Apalagi ini. Tapi gendutan yang ini, bagus". Terbukti dalam tuturan tersebut yang melaporkan kepada pembeli bahwa ikan tersebut bagus dan lebih besar, ia meyakinkan pembeli agar merasa tertarik. Awalnya, pembeli masih ragu kemudian akhirnya pembeli memutuskan untuk membelinya. Penanda fungsi bekerja sama melaporkan pada tuturan penjual adalah <b>Pote reh, raje'en pole. Pole nya reh. Keng lempoan riah, huh mapan.</b></p>
----------	---	--	-----------------	---------------------------------------	---

## LAMPIRAN E. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Tuturan	Konteks Tutur	Kode Data	Implikatur	Interpretasi Data
1	<p>Pb : Perak riya? Tadek pole? (Cuma ada ini? Tidak ada lagi?)</p> <p>Pj : <b>Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.</b> (Ada warna lain, tapi lebih mahal lebih bagus.)</p> <p>Pj : Mun seriya belungpolo (dengan menunjukkan mukenah lain) (kalau ini delapanpuluh)</p> <p>Pj : Seriyah la, mara lah sebidek reh. Sebidek yeh (yang ini sudah, ayolah enam puluh ini. Enam puluh ya)</p>	<p>Penutur adalah penjual mukenah dan mitra tutur adalah pembeli mukenah. Tuturan terjadi pada waktu pagi hari di pedagang mukenah.</p> <p>Tuturan disampaikan secara lisan saat membeli mukenah namun mencari warna lain. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk menarik perhatian mitra tutur dengan memberitahu warna lain namun lebih bagus. Tuturan yang digunakan dengan intonasi santai dengan posisi berdiri</p>	INKn:1	<p>Implikatur nonkonvensional</p>	<p>Data (20) ini menjelaskan bahwa pembeli menanyakan apakah hanya ada warna ini. Barang yang dicari yaitu mukenah. Pedagang tersebut tidak hanya menjual mukenah saja melainkan, menjual baju, celana, kaos dalam dan lain-lain. Data (20) ini menggunakan implikatur nonkonvensional. Terbukti pada tuturan penjual yang mengatakan “<b>Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.</b>” yang artinya ada warna lain, tapi lebih mahal lebih bagus. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut karena mungkin saja maksud dari penjual yaitu mukenah yang ditawarkan ini kainnya lebih bagus daripada kain mukenah yang sebelumnya sehingga harganya lebih mahal. Oleh</p>

					karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam implikatur nonkonvensional. Penanda implikatur nonkonvensional adalah kalimat <b>Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang lebih mapan.</b>
2	<p>Pb : Mun nikah geddeng naphah? (Kalau ini pisang apa)</p> <p>Pj : Geddeng ambon (Pisang ambon)</p> <p>: <b>Mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman.</b> (Sambil menunjuk pisang nangka) (Kalau yang ini bisa di goreng. Makan yang ini enak)</p> <p>Pb : Mun ariya bu? (Kalau seperti ini?)</p> <p>Pj : Ariya geddeng susu, ariya geddeng nangka (Ini pisang susu, ini pisang nangka)</p> <p>Pb : (Masih bingung antara membeli pisang susu dan pisang nangka)</p> <p>Pj : Nyamanan ariya gik, mun jet tak nyaman jek mellean dinnak lah (Enak an yang ini masih, kalau gak enak gak usah beli disini lagi)</p>	<p>Penutur adalah penjual pisang dan mitra tutur adalah pembeli pisang. Tuturan terjadi pada waktu siang hari di pedagang pisang. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Madura. Tujuan tuturan tersebut yaitu untuk menginformasikan dan menyuruh mitra tutur untuk membeli pisang yang di maksud. Tuturan yang digunakan dengan intonasi sedang dengan posisi duduk dan menghadap mitra tutur.</p>	INKn:2	Implikatur nonkonvensional	Data (21) ini menjelaskan bahwa pembeli menanyakan jenis pisang. Pisang yang dicari yaitu pisang nangka. Pedagang tersebut menjual berbagai jenis pisang. Data (21) ini menggunakan implikatur nonkonvensional. Terbukti pada tuturan penjual yang mengatakan “ <b>Mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman</b> ” yang artinya “kalau yang ini bisa di goreng. Makan yang ini enak”. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu mungkin saja maksud dari penjual bahwa tidak semua jenis pisang bisa di goreng karena ada jenis pisang yang bisa di goreng dan ada pula jenis pisang yang hanya bisa di makan sebagai pisang buah. Dan menyatakan ke mitra tutur bahwa buah tersebut lebih enak. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam

					<p>implikatur nonkonvensional. Penanda implikatur nonkonvensional adalah kalimat <b>Mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman..</b></p>
--	--	--	--	--	--



## TRANSKRIP HASIL REKAMAN PERISTIWA TUTUR ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR BONDOWOSO

1. Calon pembeli : Berempa nika' bu?  
(berapa ini bu?)
- Pedagang : Ngalak tello'an pakpolo lema' (ambil tiga empat puluh lima)
- Calon pembeli : Mun nikah geddeng napah?  
(kalau ini pisang apa?)
- Pedagang : Geddeng ambon, mun ariya bisa e guring. Ngakan se riya nyaman. (pisang ambon. Kalau makan yang ini bisa di goreng. Makan yang ini enak)
- Calon pembeli : Mun ariya bu? (kalau seperti ini bu?)
- Pedagang : Ariya geddeng susu, ariya geddeng nangka.  
(ini pisang susu, ini pisang nangka)
- Calon pembeli : (masih bingung antara membeli pisang susu dan pisang nangka)
- Pedagang : Nyamanan ariya gik, mun jet tak nyaman jek mellean dinnak lah (enak an yang ini masih, kalau gak enak gak usah beli disini)

### (Rekaman pedagang pisang)

2. Calon pembeli : Berapa ayam potongnya bu?
- Pedagang : Empat puluh
- Calon pembeli : Tidak bisa kurang bu?
- Pedagang : (sambil menggeleng) Harga pas ini empat puluh
- Calon pedagang : Iya sudah ngambil satu kilo

### (Rekaman pedagang ayam potong)

3. Pedagang : Cari apa dik?
- Calon pembeli : Lihat-lihat dulu bu, ini berapa bu? (sambil menunjukkan sepatu sandal)
- Pedagang : Dua puluh lima dik,
- Calon pembeli : Itu sandal buat anak kecil bu?
- Pedagang : Iya, mau cari sandal biasa tah?
- Calon pembeli : Iya
- Pedagang : (Mengantarkan kesamping dagangan bagian sandal)
- Calon pembeli : (sambil melihat sandal) Berapa kaya gini bu?
- Pedagang : Lima belas, itu yang biasa sepuluh ribu yang di pinggir swallow itu sepuluh ribu. (Sambil

- menunjukkan sandal yang dimaksud)
- Calon pembeli : Sama yang di depannya itu sepuluh ribu bu? Pedagang  
: Itu enam ribu
- Calon pembeli : Bu, ini yang nomer sepuluh ada? (sambil mencoba)
- Pedagang : Ada, mas ambilkan yang ukuran sepuluh swallow  
(berbicara kepada suaminya)
- Pedagang : Nanti itu lama kelamaan kalau di pake terus  
longgar.
- Calon pembeli : Ndak bu, yang belakang ngepass ke kaki.
- Calon pembeli : Ngambil yang ini dah bu
- Pedagang : Yang ini? Jadikan satu kresek ini?
- Calon pembeli : Iya
- Pedagang : Ini, makasih ya dik
- Calon pembeli : Iya bu sama-sama

(Rekaman pedagang sandal)

4. Calon pembeli : Berempa jukok pendeng re?  
(Berapa ikan pindang ini)
- Pedagang : Pa'ebuh pendeng, bede se tello' setenga  
(Empat ribu pindang, ada yang tiga ribu lima ratus)
- Calon pembeli : Huh, pa'ebuh lajeng jih. Mak larang  
(Huh, empat ribu pindang itu. Kok mahal)
- Pedagang : Iyeh, cakalan sepolo (Iya, tongkol sepuluh)

(Rekaman pedagang ikan)

5. Calon pembeli : Bede mukena nah?  
(Ada mukenahnya?)
- Pedagang : Ariya (sambil mengambil barang)  
(Ini kemudian memberikan barang kepada pembeli)
- Calon pembeli : Berempa riya? (Berapa ini?)
- Pedagang : Sebidek lema (Enam puluh lima)
- Calon pembeli : Perak riya? Tadek pole? (sambil mencoba)  
(Cuma ini? Tidak ada lagi)
- Pedagang : Bede berna laen, bede pole se laen keng lebih larang  
lebih mapan. (Ada warna lain, ada juga yang lain tapi  
lebih mahal lebih bagus)
- Calon pembeli : Berempa reh? (Berapa ini?)
- Pedagang : Sebidek lema (Enam puluh lima)
- Calon pembeli : Sebidek lah  
(Enam puluh sudah)
- Pedagang : Mun seriya belungpolo (dengan menunjukkan mukenah  
lain) (Kalau yang ini delapan puluh)
- Calon pembeli : Seriyah la, mara lah sebidek reh. Sebidek yeh  
(Yang ini sudah, ayolah enam puluh ini. Enam puluh

- ya)
- Pedagang : Ella tak olle (Jangan gak boleh)
- Calon pembeli : Sebidek maralah, kala'ah bik engko (Enam puluh sudah, mau tak ambil)
- Pedagang : Iyelah (Iya sudah)

## (Rekaman pedagang mukenah)

6. Calon pembeli : Tempe hidayanah bede?  
(Tempe merk hidayahnya ada?)
- Pedagang : Tadek, bedena se mare potongan ngak riya. Mapan, mapanan riya bik hidayah. (Tidak ada, adanya yang sudah potongan seperti ini. Bagus bagus ini sama hidayah)
- Calon pembeli : Ariyalah (sambil lihat-lihat)  
(Ini saja dah)

## (Rekaman pedagang tempe)

7. Calon pembeli : Labuh napah nikah? (sambil memegang labu)  
(Labu apa ini)
- Pedagang : Labuh kolek. Ajih mun e kella konceh nyaman, gebey kolopan nyaman kia.  
(Labu kolak. Itu kalau di masak sayur bening enak, di buat kulupan enak juga)
- Calon pembeli : Enggi (Iya)

## (Rekaman pedagang sayur)

8. Calon pembeli : Berempa juko' cakalan re?  
(berapa ikan tongkol ini?)
- Pedagang : Lema beles (lima belas)
- Calon pembeli : Tello beles lah buk?, jek se laen juel tello belles  
(tiga belas sudah bu, yang lain jual tiga belas)
- Pedagang : Duh tak olle, kalakna pakbeles  
(Duh tidak boleh, itu ambilannya empat belas)
- Calon pembeli : Mara lah buk, tello beles lah  
(Ayolah buk, tiga belas sudah)
- Pedagang : Tak olle, rogi (Tidak boleh, rugi)
9. Calon pembeli : Mak ngak riyah jukok rencek kah. Lessoh mun ngak riyah tak nyaman. (Kok seperti ini ikan pindang ukuran kecilnya. Males kalau kaya gini gak enak)
- Calon pembeli2 : Iyeh tak nyaman jet mun ngak jie  
(Iya emang tidak enak yang seperti itu)
- Pedagang : Bede nikah pendeng pan mapan  
(Ada ini pindang bagus-bagus)

Calon pembeli : Enten pon  
(ndak sudah)

(Rekaman pedagang ikan)

10. Calon Pembeli : Senapah juko' ra' mira' nah?  
(berapa ikan merahnya?)  
Pedagang : Petto' setenga  
(tujuh ribu lima ratus)  
Calon pedagang : Addoh, mak nga' riyah juko' ra' mira' nah  
(Aduh, kok seperti ini ikan merahnya)  
Pedagang : Bagus, tape nyaman kia. Petto' setenga kalak lah.  
(Bagus, tapi enak juga ini. Tujuh ribu lima ratus ambil  
sudah)  
Calon pembeli : (Masih melihat ikan merahnya)

(Rekaman pedagang ikan)

11. Calon pembeli : Potnya ini berapa bu?  
Pedagang : Yang mana?  
Calon pembeli : Yang ini (sambil memegang pot)  
Pedagang : Empat ribu  
Calon pembeli : Gak ada yang kecilan lagi bu?  
Pedagang : Gak ada. Hitam ?  
Calon pembeli : Mana?  
Pedagang : (Sambil mengmabilkan barang yang dimaksud)

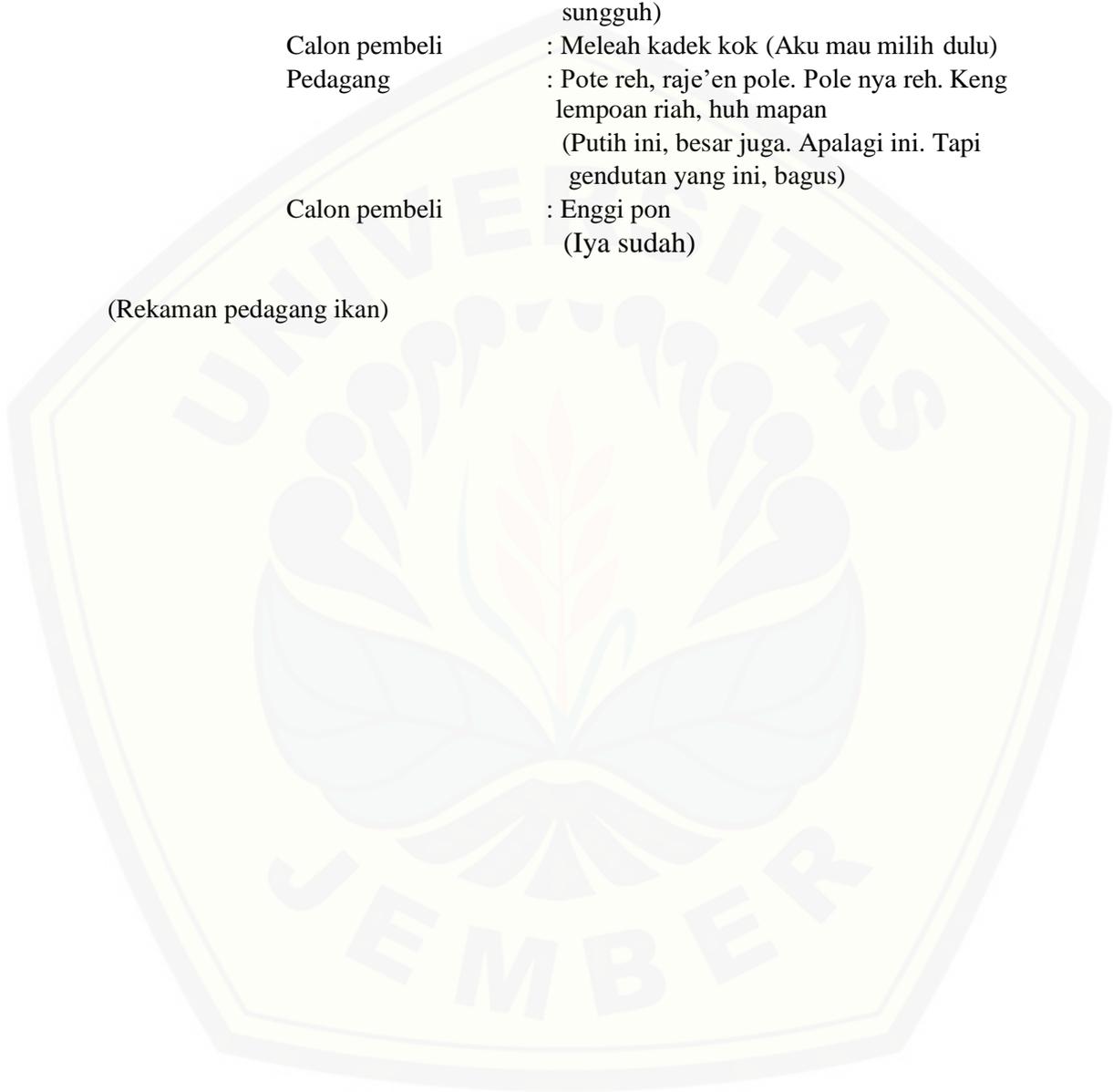
(Rekaman pedagang pecah belah)

12. Calon pembeli : Senapah beng mira?  
(berapa harga bawang merah?)  
Pedagang : Empak belles (empat belas)  
Calon pembeli : Seperapat beih buk  
(Seperempat aja buk)  
Pedagang : Tak setengah beih  
(Tidak setengah kilo saja)  
Calon pembeli : Enten, mase berik gik tak ongge beng mira  
(Tidak, bukannya kemarin masih belum naik  
bawang merah)  
Pedagang : Enggi ongge semangken beng mira, beng  
potenah sekalian? (Iya naik sekarang harga  
bawang merah. Bawang  
putihnya sekalian?)  
Calon pembeli : Enten gik bedeh e roma  
(Tidak, masih ada di rumah)

(Rekaman pedagang rempah-rempah)

13. Calon pembeli : Pote juko'en re?  
(putih ikannya nih? Sambil memilih ikan  
tongkol 2 bungkus dengan ragu)
- Pedagang : Adoh pote reh, mak tak pertaje, pote koh.  
(Aduh ini putih, kok dak percaya, putih  
sungguh)
- Calon pembeli : Meleah kadek kok (Aku mau milih dulu)
- Pedagang : Pote reh, raje'en pole. Pole nya reh. Keng  
lempoan riah, huh mapan  
(Putih ini, besar juga. Apalagi ini. Tapi  
gendutan yang ini, bagus)
- Calon pembeli : Enggi pon  
(Iya sudah)

(Rekaman pedagang ikan)



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### **Ilsa Oktavia Rini**

Dia terlahir di Bondowoso, 05 Oktober 1997 sebagai anak pertama dari pasangan bapak Sutrisno dan ibu Asih Sumyarsih. Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi 01 Bondowoso lulus pada tahun 2004. Kemudian, dia melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Kejayan 01 lulus pada tahun 2010, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Bondowoso lulus pada tahun 2013. Selepas SMP, dia melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Tenggarang dan lulus pada tahun 2016. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2016 dengan mengikuti program S1 jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.